

**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU ALQURAN HADIS
DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* PESERTA
DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI GUNUNGSITOLI**

TESIS

Oleh:

**NUR ILMAN ZEBUA
NIM. 3003194102**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

PERSETUJUAN

Tesis berjudul:

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU AL-QUR'AN HADITS DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALYAH NEGERI GUNUNGSITOLI

Oleh

Nur Ilman Zebua
NIM. 3003194102

Dapat disetujui dan disahkan untuk diseminarkan pada Seminar Hasil Tesis
Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 26 November 2021

Pembimbing I



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001
NIDN. 2016026701

Pembimbing II



Dr. Edi Sahputra, M.Hum
NIP. 197502112006041001
NIDN. 2011027504

PENGESAHAN

Tesis berjudul “STRATEGI PEMBELAJARAN GURU AL-QUR’AN HADITS DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI GUNUNGSITOLI” oleh an. Nur Ilman Zebua NIM : 3003194102 Program Studi Pendidikan Islam telah di uji dalam seminar hasil tesis pada tanggal 13 Desember 2021.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tesis Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 05 Januari 2022
Panitia Seminar Hasil Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP.196706152003122001
NIDN. 2015066702

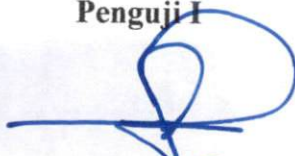
Sekretaris



Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP.196903232007012030
NIDN. 2023036901

Anggota

Penguji I



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001
NIDN. 2016026701

Penguji II

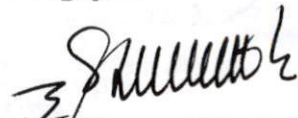


Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 197601202009031001
NIDN. 2020017605

Penguji III

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 197601202009031001
NIDN. 2020017605

Penguji IV



Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 196903232007012030
NIDN. 2023036901

Mengetahui,
Ketua,



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP.196706152003122001
NIDN. 2015066702

PENGESAHAN

Tesis berjudul “STRATEGI PEMBELAJARAN GURU AL-QUR’AN HADITS DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI GUNUNGSITOLI” oleh an. Nur Ilman Zebua NIM : 3003194102 Program Studi Pendidikan Islam telah di uji dalam Sidang Tesis pada tanggal 22 Februari 2022.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

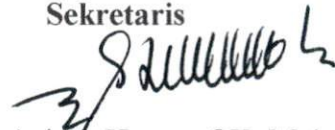
Medan, 14 Juni 2022
Panitia Sidang Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001
NIDN. 2015066702

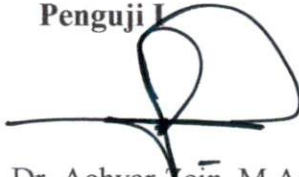
Sekretaris



Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag
NIP. 196903232007012030
NIDN. 2023036901

Anggota

Penguji I



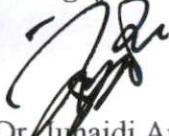
1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001
NIDN. 2016026701

Penguji II



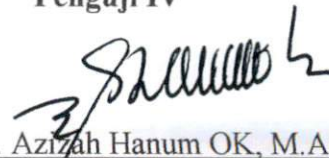
2. Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag
NIP. 196706152003122001
NIDN. 2015066702

Penguji III



3. Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 197601202009031001
NIDN. 2020017605

Penguji IV



4. Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag.
NIP. 196903232007012030
NIDN. 2023036901

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA
NIP. 19620814 1 99203 1003
NIDN. 2014086201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Ilman Zebua
NIM : 3003194102
Tempat/ Tgl. Lahir : Gunungsitoli, 16 Juni 1974
Pekerjaan : Guru PAI di SMA Negeri 1 Gunungsitoli
Alamat : Jl. Tirta No.06 Gang Cinta Kelurahan Ilir Kecamatan Gunungsitoli
Kota Gunungsitoli

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **“Strategi pembelajaran guru Al-Qur'an hadist dalam meningkatkan Self control peserta didik dimadrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli ”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya

Demikian surat ini saya perbuat dengan sesungguhnya,

Medan, Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Nur Ilman Zebua

NIM. 3003194102

ABSTRAK

Strategi Pembelajaran Guru Alquran Hadis Dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli		
Nama	:	NUR ILMAN ZEBUA
NIM	:	3003194102
Prodi	:	Pendidikan Islam
Tempat/Tgl. Lahir	:	16 Juni 1974
Nama Ayah	:	Abdul Gani Zebua
Nama Ibu	:	Nurmawati Zebua
Pembimbing 1	:	Dr. Achyar Zein, M.Ag
Pembimbing 2	:	Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag

Keadaan yang terjadi di MAN Gunungsitoli seakan-akan berbanding terbalik karena sebagian kecil dari siswanya masih ada yang berperangai tidak terpuji seperti meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, terlambat ke sekolah, cabut pada jam pelajaran, kurang menjaga kebersihan, berpakaian kurang sopan, berpacaran, membully teman sejawatnya, berbicara kurang santun terhadap orang yang lebih tua darinya dan lain-lain.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus ini akan mencoba mengkaji secara terperinci sekaligus mendalam dari suatu strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dalam rangka meningkatkan *self control* siswanya.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para guru menerapkan strategi yang bervariasi sehingga pembelajaran dapat dklaim sukses. Adapun sebagian kecil siswa yang berperangai buruk ini disebabkan oleh faktor siswa itu sendiri yang dari latar belakang pendidikan mereka sebelumnya memang sudah bermasalah.

ستراتيجيات تعلم لمعلم القرآن الكريم والحديث النبوي في تحسين التحكم الذاتي للطلاب في المدرسة العالية الحكومية جونونجسيتولي		
الإسم الكامل	:	نور علمازيبوا
رقم التعريف	:	3003194102
البرنامج الدراسي	:	التربية الإسلامية
مكان / تاريخ الميلاد	:	١٦ - ٠٦ - ١٩٧٤
اسم الأب	:	ابدل - غن - زي - ب - و
اسم الأم	:	نرموت - زي - ب - و
المشرف الأول	:	د. اخيار زين. الماجستير
المشرف الثاني	:	د. يسنيلى بوديتتى. الماجستير
<p>يبدو أن الوضع في المدرسة العالية الحكومية جونونجسيتولي يتناسب عكسياً مع حقيقة أن نسبة صغيرة من الطلاب ما زالوا يتمتعون بسلوك مشين مثل التقليل من قواعد المدرسة والانضباط ، والتأخر عن المدرسة، والانسحاب خلال ساعات الدراسة، وعدم الحفاظ على النظافة، وارتداء الملابس غير المهذبة ، والمواعدة.</p> <p>نهج البحث المستخدم في هذه الدراسة هو نهج نوعي مع طريقة دراسة الحالة. ستحاول دراسة الحالة هذه أن تبحث بالتفصيل وكذلك في العمق استراتيجية التعلم لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا نيغيري جونونجسيتولي من أجل تحسين ضبط الطلاب لأنفسهم.</p> <p>تظهر خاتمة هذه الدراسة أن المعلمين يطبقون استراتيجيات مختلفة بحيث يمكن القول بأن التعلم كان ناجحاً. أما قلة الطلاب ذوي السلوك السيئ ، فيرجع ذلك إلى عوامل الطلاب أنفسهم الذين واجهوا مشاكل من خلفيتهم التعليمية السابقة.</p>		

Quran Hadith Teacher Learning Strategies In Improving Student Self Control at Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli		
Name	:	NUR ILMAN ZEBUA
ID	:	3003194102
Study Program	:	Pendidikan Islam
Place/Date of Birth	:	Gunungsitoli, 16 June 1974
Father's Name	:	Abdul gani zebua
Mother's Name	:	Nurmawati zebua
Advisor 1	:	Dr. Achyar Zein, M.Ag
Advisor 2	:	Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag

The situation at MAN Gunungsitoli seems to be inversely proportional to the fact that a small proportion of the students still have disgraceful behavior such as underestimating school rules and discipline, being late for school, withdrawing during class hours, not maintaining cleanliness, dressing impolitely, dating, bullying their peers. , speak less politely to people who are older than him and others.

The research approach used in this study is a qualitative approach with a case study method. This case study will try to examine in detail as well as in depth of a learning strategy for Islamic Religious Education teachers at Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli in order to improve student self-control.

The conclusion of this study shows that teachers apply various strategies so that learning can be claimed to be successful. As for the small number of students who have bad behavior, this is caused by the factors of the students themselves who from their previous educational background have had problems.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji peneliti persembahkan kepada Allah yang telah memberikan berbagai macam fasilitas kepada peneliti sehingga sampai kepada tahap akhir yaitu laporan penelitian dalam bentuk tesis. Kemudian shalawat dan salam atas junjungan kita Rasulullah (صلى الله عليه وسلم) yangtelah banyak memberikan contoh dan teladan khusus dalam ilmu pengetahuan.

Judul tesi dari hasil penelitian ini ialah “**Strategi Pembelajaran Guru Alquran Hadis Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli**”. Tesis ini memaparkan tentang strategi pembelajaran guru Alquran-Hadis yang sangat berkontribusi dlm meningkatkan *self control* peserta didik.

Dalam tataran ini penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini sehingga penulis senantiasa membuka diri terhadap saran-saran yang bersifat konstruktif. Hal ini penulis harapkan agar tesis ini benar-benar maksimal di dalam kesempurnaan. Mengingat banyaknya “tangan-tangan” yang datang membantu penyelesaian tesis maka penulis mengucapkan terima kasih kepada ayah(Abdul gani zebua) yang selama ini banyak memberikan perhatian khususnya kepada penulis. Demikian juga kepada ibunda tercinta (Nurmawati zebua) yang tak henti-hentinya berdoa untuk kesuksesan penulis. Kemudian kepada adik-adikku Dahlia zebua,Kartini Zebua,Dharma sakti zebua,juga sahabatku Faridah hulu,Maria Silalahi,dan kepala sekolah Bapak Tonaziduhu Zebua,Khususnya kepada suamiku (Erwinsyaf koto) yang sudah cukup lelah membantu perjuangan ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada pihak-pihak baik karena keintelektualan maupun karena jabatan sebagai berikut:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan.
2. Bapak Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A.
3. Bapak Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Dr. Phil. Zainul Fuad, M.A.
4. Ibu Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sekaligus sebagai pembimbing II.
5. Ibu Dr. Azizah Hanum OK, M.Ag., sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag., pembimbing I sehingga dapat terselesaikannya tesis ini.

7. Bapak Dr. Edy Sahputra, M.Hum., pembaca proposal yang selalu memberi motivasi untuk penyelesaian Tesis ini.
8. Semua dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara baik yang mengajar langsung maupun yang memberikan saran dan diskusi-diskusi.
9. Seluruh mahasiswa sebagai sahabat di Pascasarjana Program Pendidikan Islam, begitu juga teman-teman yang sama di dalam tugas, teman-teman yang membantu penyelesaian tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Akhirul kalam, penulis hanya bisa memanjatkan doa kepada Allah agar semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Penulis berharap supaya tesis ini dapat menjadi kontribusi dalam bidang keilmuan dan dapat pula menjadi panduan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

Gunungsitoli,
Peneliti

Desember 2021

Nur Ilman Zebua

Transliterasi dan Singkatan

A. Transliterasi

Transliterasi dari huruf Arab ke Latin menggunakan pola transliterasi

‘Alī ‘Awdah sebagai berikut:

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya طلب ditulis *thalaba*

-----(*kasrah*) = i misalnya علم ditulis *‘alima*

-----(*dammah*) = u misalnya كتب ditulis *kutiba*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan yā’*) = ay misalnya حيلة ditulis *haylah*

(و) (*fathah dan wāw*) = aw misalnya دولة ditulis *dawlah*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alīf*) = ā misalnya طالب ditulis *thālibun*

(ي) (*kasrah dan yā’*) = ī misalnya تلميذ ditulis *tilmīzun*

(و) (*dammah dan wāw*) = ū misalnya مدرسون ditulis *mudarrisūn*

4. Artikel ال ditulis *al* misalnya القانون ditulis *al-qānūn*

5. Adapun huruf tā’ *al-marbūtah* (ة) pada nama orang, tempat dan istilah maka tidak lagi ditulis dengan (t) tetapi dengan (h) seperti شرعية ditulis *syar’iyah* tidak *syar’iyat*, قفيلية ditulis *fiqhiyah* tidak *fiqhiyat* dan selainnya.

6. *Tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan (◌◌) tapi dalam tesis akan ditulis dengan huruf yang sama misalnya حكام ditulis menjadi *hukkām*.

B. Singkatan

H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
hlm.	=	Halaman
ttp.	=	Tanpa tempat penerbit
tpn.	=	Tanpa penerbit
tt.	=	Tanpa tahun terbit
cet.	=	Cetakan
swt.	=	Subhānahu wa Ta‘āla
saw.	=	Salla Allāh ‘alayhi wa sallam
terj.	=	Terjemah
Q.S.	=	Al-Qur’ān Surah

DAFTAR ISI

ABSTRAK		vi
KATA PENGANTAR		ix
PEDOMAN TRANSLITERASI		xi
DAFTAR ISI		xiii
BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Fokus Penelitian	14
	C. Rumusan Masalah	15
	D. Tujuan Penelitian	15
	E. Kegunaan Penelitian	15
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	18
	A. Hasil Belajar	14
	B. Esensi dan Eksistensi Guru	29
	C. Kontrol Diri	48
	D. Penelitian Relevan	64
BAB III	: METODE PENELITIAN	69
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	69
	B. Latar Penelitian	69
	C. Jenis dan Metode Penelitian	70
	D. Data dan Sumber Data	70
	E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	73
	F. Tehnik Analisis Data	78
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
	A. Temuan Penelitian	88
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	107
BAB V	: PENUTUP	113
	A. Kesimpulan	113
	B. Saran-saran	114
Daftar Pustaka		115
Lampiran-lampiran		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bidang studi, termasuk bidang studi Alquran-Hadis, memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dari guru yang mengajarkannya. Strategi pembelajaran ini diperlukan karena bidang studi ini memakai aksara dan bahasa asing (Arab) sehingga diperlukan waktu ekstra untuk memahaminya. Mengingat bidang studi ini termasuk kategori yang sulit maka hampir dapat dipastikan bahwa peserta didik kurang meminatinya. Oleh karena itu, perlu menerapkan berbagai strategi dari guru yang mengajarkannya.

Urgensi menggunakan strategi pada pelajaran Alquran-Hadis karena bidang studi ini menyatukan dua materi yaitu Alquran pada satu sisi dan Hadis pada sisi yang lain. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang ekstra agar bidang studi dapat dipahami oleh peserta didik terlebih lagi Alquran-Hadis adalah sumber utama di dalam ajaran Islam.

Bidang studi Alquran-Hadis ini terus saja berlanjut sampai ke jenjang pendidikan S3 (strata 3) dan karenanya di tingkat dasar atau menengah para peserta didik sudah dapat menguasai hal-hal pokok dari bidang studi ini. Mengingat bahwa Alquran-Hadis ini merupakan materi pokok pembelajaran di madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan maka dalam setiap pembelajaran Alquran-Hadis perlu menggunakan strategi ekstra. Dikatakan sebagai strategi ekstra karena para guru wajib memantau perkembangan dan pertumbuhan peserta didik baik secara fisik dan psikis maupun tingkat pemahaman.

Bidang studi Alquran-Hadis memiliki kontribusi yang besar di dalam meningkatkan kontrol diri peserta didik. Hal ini disebabkan penguasaan dalam bidang membaca memerlukan pelajaran tambahan baik di rumah maupun di

tempat-tempat ibadah. Upaya yang seperti ini semakin membuat tingginya rasa kemandirian pada diri peserta didik sehingga perkembangan dan pertumbuhan mereka perlu dipantau.

Perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik dan psikis adalah suatu proses yang pasti dialami oleh setiap peserta didik, yang mana salah satu proses perkembangannya di dalam naungan lembaga *formal* maupun *non-formal*. Tanpa sebuah perkembangan dari peserta didik, maka perkembangan dalam satu kesatuan negara tidak akan pernah berjalan dengan lancar. Untuk itu, hendaknya sebagai tenaga pendidik harus mengetahui tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar dari suatu perkembangan belajar peserta didik untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.

Sebagai seorang pendidik wajib untuk memahami perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tersebut mencakup: perkembangan fisik, perkembangan sosioemosional, dan bermuara pada perkembangan intelektual. Perkembangan fisik dan perkembangan sosio sosial mempunyai peran yang kuat terhadap perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif siswa.

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik di atas, sangat diperlukan untuk mendesain pembelajaran yang kondusif yang akan dilaksanakan, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa, maka sulit sekali bagi remaja untuk melalui masa ini yang penuh gejolak yang biasa disebut masa pubertas, yang masa perkembangan sifatnya dari tergantung terhadap orang tua menuju ke arah kemandirian, perenungan diri, minat-minat seksual, rasa ingin tahu terhadap sesuatu, ingin diperhatikan.

Anak remaja mengeksplorasi identitas dirinya. Sadarilah bahwa identitas murid bersifat multi dimensional. Perspektif identitas mencakup tujuan untuk mencari kerja, prestasi intelektual, minat pada hobi, olahraga, musik dan area lainnya. Ketahuilah bahwa beberapa karakter yang dilakukan remaja adalah tidak permanen. Dalam mencari jati dirinya mereka mencoba melakukan banyak hal, oleh karena itu sadarilah bahwa penemuan jati diri tercapai sedikit demi sedikit selama beberapa tahun.

Masa remaja banyak menghadirkan tantangan, karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses perubahan ini akan dialami oleh setiap anak sekaligus dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dapat terwujud jika anak berhasil menghadapi perubahan-perubahan tersebut dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, namun jika anak tersebut tidak berhasil menghadapi dan mengatasi perubahan-perubahan tersebut dengan dapat menyesuaikan dirinya, maka akan muncul berbagai masalah psikologis, emosional, dan perilaku yang merugikan dirinya sendiri maupun orang banyak.

Mengingat keadaan mereka yang pada umumnya belum stabil, remaja akan menjadi pribadi yang berbeda dari biasanya dan menjadi lebih agresif. Hal tersebut dikarenakan psikologis anak yang belum siap untuk menerima masa peralihan dari anak-anak menuju fase remaja, sehingga banyak diantara mereka yang mudah terpengaruh dan cenderung melakukan perilaku yang negatif, baik itu yang berpengaruh pada diri sendiri maupun pada orang lain bahkan sampai berbenturan dari norma. Masa pancaroba adalah peluang terbesar yang memungkinkan remaja cenderung melakukan perilaku menyimpang yang melanggar dari norma asusila atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Remaja yang berperilaku menyimpang akan memberikan dampak negatif bagi

dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, karena keberadaannya yang dapat merusak, meresahkan, merugikan dan membahayakan orang lain. Banyaknya kasus yang disebut dalam surat kabar mengenai perilaku remaja yang “bandit” memang bukan lagi merupakan perilaku yang biasa, melainkan sudah dapat digolongkan ke dalam kategori kejahatan.

Remaja dalam masa pancaroba memerlukan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, baik itu dari pihak keluarga maupun lingkungan. Hal ini bertujuan agar mereka tidak berbuat negatif atau melakukan kenakalan bahkan kejahatan. *Juvenile delinquency* adalah anak-anak muda yang selalu berbuat nakal atau kejahatan dengan motif agar mereka diperhatikan, mendapatkan status sosial, dan mendapat penghargaan dari lingkungannya. Mereka melakukan kenakalan atau kejahatan karena kurang perhatian dan kurang memiliki kesadaran moral serta sosial, sehingga mereka mengembangkan perilakunya ke dalam bentuk perilaku menyimpang.

Sri Milfayetty menjelaskan banyak remaja di sekolah menengah baru saja mulai mengeksplorasi jati dirinya, di saat-saat ini akan bermanfaat jika mereka dikenalkan dengan berbagai pilihan karir dan kehidupan. Ajak remaja untuk bicara dengan penasihat sekolah, tentang opsi karir dan beragam aspek dari identitas mereka. Undang orang dari beragam karir yang berbeda dan mintalah mereka berbicara dengan murid-murid anda tentang pekerjaan mereka terlepas dari kelas yang anda ajar.¹

Samsul Nizar berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.²

¹ Sri Milfayetty, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Unimed Ekspres, 2018), h. 55.

² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 32.

Zakiah Daradjat menjelaskan pendidikan agama adalah sebuah proses pengajaran, pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan *self control* siswa, pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian bagi peserta didik, sehingga agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari.³ Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan Agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam sikap pribadi dan perilaku guru.

Pendidikan agama Islam adalah salah satu wadah pembinaan dan pelatihan yang diberikan bagi peserta didik yang beragama islam dengan tujuan agar ia memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk meningkatkan kontrol diri siswa yang agar dapat bersikap menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kontrol diri (*mujâhadah al-nafs*) adalah perjuangan sungguh-sungguh atau jihad melawan ego atau nafsu pribadi. Perjuangan ini dilakukan karena nafsu-diri mengarah untuk mencari berbagai kesenangan, memperhatikan terhadap hak-hak yang harus dilaksanakan, serta melalaikan terhadap kewajiban-kewajiban. Barang siapa yang senang menuruti apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya, maka sesungguhnya ia telah terperangkap dan diperbudak oleh nafsunya itu. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Nabi Saw menegaskan bahwa jihad melawan nafsu jauh lebih dahsyat dari pada jihad melawan musuh karena perlawanan terhadap musuh masih memiliki masa jeda tetapi perlawanan terhadap nafsu berlaku setiap saat.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.128.

Kontrol diri, pengendalian diri atau penguasaan diri (*self regulation*) merupakan perbuatan, sikap atau perilaku seseorang yang diprogram secara sadar atau tidak sadar untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat dimanapun dia berada. Pengendalian diri merupakan dimensi penting dalam kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Aspek ini penting sekali dalam kehidupan manusia sebab musuh terbesar manusia bukan berada di luar dirinya, akan tetapi justru berada di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, kemanapun seseorang pergi maka orang tersebut akan selalu diikuti oleh “musuh” yang ada dalam dirinya.

Self control merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh Siswa, dengan adanya *self control* yang baik di dalam dirinya, perilaku siswa akan lebih terarah ke arah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Jika seorang guru mampu dalam menanamkan *self control* yang baik kepada peserta didiknya tentu ini akan sangat mempermudah bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar disekolah, selain itu siswa juga akan lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Dalam menyamai perubahan dunia yang semakin canggih, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur, mengendalikan dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri).

Kartini Kartono menjelaskan bahwa *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁴ *Self control* juga merupakan salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan dan digunakan individu selama berproses dalam kehidupan yang mana dalam menghadapi

⁴ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 38.

kondisi tertentu yang terdapat di lingkungan sekitarnya. *Self control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat mencegah selain dapat mengurangi efek-efek psikologis yang negatif dari situasi yang penuh dengan tekanan di lingkungan sekitar.

Self control sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena masuknya budaya asing kemudian terjadinya perubahan budaya dan gaya hidup seseorang, akibat dampak dari globalisasi tersebut menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Sebagai salah satu sifat kepribadian, *self control* pada satu individu dengan individu yang lain tentu sangat berbeda. Ada individu yang memiliki *self control* yang rendah dan ada individu yang memiliki *self control* yang tinggi. Salah satu dampak dari rendahnya *self control* individu itu sendiri adalah terjadinya kenakalan remaja.

Sementara itu, kenakalan remaja yang dibiarkan begitu saja akan sangat berdampak buruk terhadap masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk sehingga didiskriminasi oleh masyarakat. Akibat yang ditimbulkan jika mereka di diskriminasi maka mereka akan mengalami gangguan psikologis, namun bukan berarti gila, tapi merasa di diskriminasi dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang di sekitarnya.

Tujuan mengembangkan pribadi peserta didik di masa ini agar generasi bangsa terhindar dari perbuatan kriminal yang merugikan orang yang berada di sekitarnya, maka pendidikan hendaknya mampu membimbing siswa dalam mengendalikan dirinya. Terutama dalam hal ini yang paling diharapkan adalah pendidikan agama islam agar pribadi siswa diwarnai dengan nilai-nilai keislaman yang pada prakteknya mengajarkan diri untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah swt. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt yang salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol dirinya dengan baik dari hal-hal yang dilarang oleh agama atau dalam ilmu psikologi disebut dengan *self control*.

Seseorang yang memiliki *self control* yang baik dalam dirinya, ia akan memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilakunya yang dapat membawanya ke arah konsekuensi positif. Demikian pula dengan perkembangan peserta didik di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan etika sosial yang berlaku dimasyarakat. Siswa juga diharapkan mampu mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan.

Salah satu cara menggapai takwa kepada Allah adalah dengan mengembangkan *self control* yang sudah ada dalam diri kita, yang telah ada hendaknya ditingkatkan lagi agar diri kita menjadi perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Disinilah terlihat peran penting strategi pembelajaran guru. Diharapkan dengan pembelajaran di madrasah, dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pengembangan pribadi itu, maka pendidikan hendaknya diajarkan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya sehingga melekat dalam dirinya perangai yang baik dan santun yang disenangi oleh semua peserta didiknya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.

Zakiah Daradjat menjelaskan suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama di lembaga pendidikan formal saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas.⁵ Permasalahannya adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama kurang berhasil dalam mengembangkan pribadi-pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Bukti-bukti yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut antara lain kenyataan adanya siswa yang tidak mampu membaca Alquran dengan baik meski sudah duduk di bangku sekolah menengah, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, tidak puasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, banyaknya perilaku asusila dan penggunaan obat terlarang dan minum minuman keras di kalangan pelajar. Kesimpulannya, pendidikan agama belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat.

Berkaitan dengan Pendidikan Agama, Ahmad Tafsir menjelaskan apabila kualitas pembelajaran Pendidikan Agama tidak dapat ditingkatkan, tidak menutup kemungkinan tujuan Pendidikan Agama tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.⁶ Secara umum tujuan Pendidikan Agama adalah membentuk pribadi taqwa. Tujuan Pendidikan Agama adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Di sisi orang tua, guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Pernyataan ini senada dengan Hadari Namawi dalam pernyataannya bahwa yang bertanggung jawab atas maju dan mundurnya pendidikan termasuk

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, h. 49.

⁶ Ahmad Tafsir, *Berbagai Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1997), h. 14.

pendidikan Islam ada pada pundak keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat. Semua aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.⁷

Syamsul Nizar menjelaskan selain keluarga, sekolah dan masyarakat yang bertanggung jawab atas terlaksananya Pendidikan Agama adalah manusia itu sendiri, sebagai subjek dan objek langsung pendidikan.⁸ Tanpa kesadaran dan tumbuhnya nilai tanggung jawab pada dirinya, mustahil pendidikan Islam mampu memainkan perannya secara maksimal. Untuk itu di samping ketiga unsur di atas, diperlukan kesiapan dan tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sebagai hamba Allah yang siap melaksanakan amanat-Nya di muka bumi.

Uzer Usman menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal.⁹ Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai siswa). Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Berkaitan dengan guru Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan guru harus memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.¹⁰ Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan siswanya yang tidak menentu, dapat memberikan petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), h. 7.

⁸ Syamsul Nizar, *Pengantar...*, h. 125.

⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), h. 76.

seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber).¹¹ Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan kondisi muridnya. Kondisi tersebut meliputi kondisi *psycho-physic* (jiwa raga).¹² Pemahaman terhadap kondisi-kondisi itu akan membawa guru pada kelakuan atau pendekatan mengajar yang lebih tepat dan dengan demikian proses belajar mengajar lebih lancar, berhasil dan tepat guna.

Surya menjelaskan guru-guru jarang yang mau mencermati efektivitas proses pembelajaran, perhatiannya lebih terfokus pada buku pegangan (*teks book*) yang dipergunakan.¹³ Di samping itu, dalam mengajar kebanyakan guru agama, lebih dominan menggunakan metode ceramah, belum mampu mengembangkan program-program pembelajaran yang efektif dan aplikatif. Guru agama belum banyak menggunakan manajemen pembelajaran yang profesional, masih banyak menggunakan paradigma lama yaitu pendidikan sebagai transfer ilmu saja belum pada pencapaian tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).¹⁴

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, h. 79.

¹² Anwar Saleh Daulay, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 81.

¹³ Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 52.

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 23.

Wina Sanjaya menjelaskan dalam proses pelaksanaan program pembelajaran di kelas, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.¹⁵ Proses pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama yang dilakukan hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk meniru program yang selama ini diterapkan tanpa meneliti sejauh mana program pembelajaran itu benar-benar dapat dijalankan.

Seringkali anak-anak hanya disuruh untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik lulus dari sekolah tersebut, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya pendidikan Agama perlu melakukan upaya maksimal yang inovatif dan kreatif sehingga tujuan Pendidikan Agama dapat tercapai. Program pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal, pertama, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, kedua, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual, sehingga *self control* peserta didik semakin kuat dan mengakar didalam diri mereka.

Pendidikan Agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 1.

Pemilihan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gunungsitoli sebagai objek penelitian, diawali dari pengalaman penulis ketika mengadakan mini riset di tempat yang sama guna penyelesaian tugas perkuliahan. Hal yang menarik perhatian penulis pada waktu itu adalah nuansa religi yang ada di MAN Gunungsitoli. Penulis kagum, bahwa MAN Gunungsitoli memiliki banyak kegiatan keagamaan antara lain sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, membaca Alquran bersama sebelum pelajaran dimulai, hafalan Alquran pada Juz 30, muhadarah pada setiap hari selasa setelah selesai jam pembelajaran dan ada juga kegiatan tahunan seperti pesantren kilat ramadhan dan peringatan hari-hari besar Islam.

Berkaitan dengan hal di atas dibuktikan dengan seluruh siswa mengikuti kegiatan sholat dhuha yang berjalan dengan tertib, kegiatan membaca Alquran sebelum pembelajaran, kegiatan sholat dzuhur secara berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya sehingga mereka memiliki sifat terpuji yang baik dapat dilihat dari tingkah laku sehari-hari, seperti ketika dikalangan sekolah, sikap ketika bertemu guru, menyapa dan menyalami guru bahkan dengan teman-temannya, mentaati peraturan sekolah, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, menjaga sopan santun, tidak cabut pada jam pelajaran, tidak berhura-hura dan bergerombol dan lain-lain semua dapat dilihat dari lingkungan madrasah.

Hal inilah yang melatar belakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi pembelajaran guru di dalam meningkatkan *self control* para siswanya, sehingga para siswa menjalankan kegiatan ritual keagamaan dan perilaku terpuji di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari para gurunya, sudah seharusnya dengan mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, semua yang berada di dalamnya memiliki jiwa beragama Islami sehingga dengan sendirinya *self control*

semua Peserta didik di MAN Gunungsitoli tertanam dengan baik terutama pada semua siswanya yang beragama Islam tanpa terkecuali.

Keadaan yang terjadi di MAN Gunungsitoli seakan-akan berbanding terbalik karena sebahagian kecil dari siswanya masih ada yang berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, terlambat kesekolah, cabut pada jam pelajaran, kurang menjaga kebersihan, berpakaian kurang sopan, berpacaran, membully teman sejawatnya, berbicara kurang santun terhadap orang yang lebih tua darinya, ribut di kelas pada saat jam pelajaran padahal guru sedang berada di dalam kelas, serta mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman. Apa yang salah pada diri mereka dan apa yang akan dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan MAN Gunungsitoli dalam menyikapi kasus ini.

Hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang peningkatan *self control* melalui Pendidikan Agama Islam di MAN Gunungsitoli. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di MAN Gunungsitoli dalam menyikapi hal tersebut melalui penerapan pembelajaran, agar di dalam diri semua anak didik mereka tertanam sifat *self control* yang baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Alquran Hadits Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada peningkatan *Self Control* melalui strategi pembelajaran guru Alquran - Hadis di MAN Gunungsitoli yang meliputi strategi pembelajaran guru, faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN Gunungsitoli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru Alquran Hadits dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN Gunungsitoli?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN Gunungsitoli?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk mengetahui:

1. Strategi pembelajaran guru Alquran Hadits dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN Gunungsitoli.
2. Faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran dalam meningkatkan *self control* siswa di MAN Gunungsitoli.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Meskipun terkesan dibatasi kepada kedua aspek ini namun peneliti berharap agar hasil penelitian dapat berguna bagi semua pihak atau paling tidak dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1. Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam meningkatkan *self control* siswa dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan *reflektif* dan *konstruktif* dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam. Lebih jauh dari peneliti berharap agar penelitian dapat menjadi pemicu bagi peneliti sendiri untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

2. Praktis

Pertama, bagi Peneliti yaitu untuk menambah pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan dalam peningkatkan *self control* melalui Strategi Pembelajaran serta dapat mengetahui jawaban atas kasus pelanggaran tata tertib madrasah oleh sebagian siswa yang diteliti.

Kedua, hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritik strategi pembelajaran dalam meningkatkan *self control* yang berkualitas dan lebih luas.

Ketiga, bagi Madrasah yaitu untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan memberi motivasi guru agar lebih meningkatkan kinerja profesionalnya dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran.

Keempat, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi MAN Gunungsitoli mengenai peranan tenaga pendidik dan kependidikan dalam membantu siswa membentuk *self control* yang baik.

Kelima, sebagai informasi kepada instansi terkait yang dalam hal ini adalah Kementerian Agama, serta institusi MAN Gunungsitoli sendiri agar lebih mengembangkan dan mempertahankan program-program unggulan dan sesegera mungkin dapat mengadakan pembenahan jika terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran dalam meningkatkan *self control* siswa.

Keenam, bagi tenaga pendidik dan kependidikan dimana penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjadikan Pendidikan Agama secara umum sebagai salah satu cara membantu siswa membentuk *self control* yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata “strategi” selalu digunakan dalam berbagai hal yang diartikan dengan taktik atau cara untuk memperoleh sesuatu. Khusus di dalam pembelajaran kata “strategi” ini sering juga digunakan karena di dalam pembelajaran ada taktik atau cara menyampaikan pelajaran kepada peserta didik agar mereka menjadi tekun, paham dan merasa tertarik dengan bidang studi dimaksud. Seorang guru selalu dituntut untuk strategi pembelajaran agar peserta didik merasa tertarik mengikuti pembelajaran yang disampaikan.

Mengingat bahwa kata “strategi” ini merambah ke dalam berbagai aspek maka perlu memaparkan arti dasar dari kata “strategi” tersebut. Berikut ini akan dikemukakan defenisi “strategi” supaya penggunaan kata tersebut tidak salah penempatan meskipun kata “strategi” ini bukan lagi merupakan sesuatu yang asing di dalam percakapan.

Istilah “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategia*” yang terdiri dua kata yaitu “*stratos*” yang artinya adalah “militer” dan “*ag*” yang diartikan dengan “memimpin”. Karena kata ini pada awalnya berkaitan dengan dunia militer maka “strategi” dimaknai dengan seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Selain itu, kata “strategi” juga bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu pula.¹⁶

¹⁶ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 3.

Berdasarkan pengertian dari bahasa Yunani di atas maka penggunaan kata “strategi” lebih menjurus kepada perjuangan baik perjuangan untuk mendapatkan pangkat seperti menjadi jenderal maupun perjuangan untuk mendapatkan kemenangan. Dengan demikian, strategi adalah bentuk upaya atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu tujuan. Oleh karena itu, strategi memiliki peran yang cukup signifikan dalam menentukan berhasil atau gagalnya seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.¹⁷

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.¹⁸

Kata “*wasilah*” mirip maknanya dengan kata “*washilah*” yakni sesuatu yang menyambung dengan sesuatu yang lain. *Wasilah* adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya.¹⁹

Terdapatnya perintah ayat di atas untuk mencari *wasilah* menunjukkan bahwa *wasilah* adalah sesuatu yang penting. Banyak kejadian di dalam hidup ini yang tidak bisa dicapai dengan mudah namun pada satu sisi kita dituntut untuk mendapatkannya. Untuk mendapatkan sesuatu dimaksud tentu diperlukan strategi agar memperolehnya tidak banyak menghabiskan waktu, dana dan tenaga.

¹⁷ Q.S. al-Ma'idah ayat 35.

¹⁸ <https://tafsirq.com>.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 87.

Di dalam pembelajaran tentu tidak semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Untuk mengantisipasi hal ini maka guru harus membuat strategi agar pembelajaran dapat dipahami dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, kegagalan sebagian peserta didik dalam pembelajaran belum tentu penyebabnya datang dari diri mereka akan tetapi boleh jadi penyampaian bidang studi tidak menggunakan strategi yang tepat.

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis, Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan.²⁰ Menurut David “strategi” adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.²¹

Meskipun “strategi” yang dikemukakan oleh Jhon A. Bryne dan David di atas berkenaan dengan persoalan bisnis dan ekonomi namun secara praktiknya dapat juga diterapkan dalam dunia akademik dan lain-lain. Bila tujuan bisnis berorientasi pada penguasaan pasar dengan meraup keuntungan maka dalam dunia akademik juga berorientasi pada penguasaan terhadap peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memahami dan mengembangkan materi pembelajaran dari suatu bidang studi.

Strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Keberhasilan suatu perusahaan, sebagaimana diukur dengan

²⁰ Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 29.

²¹ David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Selemba Empat, 2004), h. 14.

daya saing strategis dan profitabilitas tinggi, merupakan fungsi kemampuan perusahaan dalam mengembangkan dan menggunakan kompetensi inti baru lebih cepat daripada usaha pesaing untuk meniru keunggulan yang ada saat ini.²²

Pernyataan ini juga mengindikasikan bahwa “strategi” tidak boleh bersifat monoton karena orientasinya adalah pasar yang terus mengalami perubahan dan perkembangan sehingga strategi juga harus mengikuti kedua hal dimaksud. Kondisi ini mirip seperti dunia akademik dimana “strategi” yang dilakukan tidak boleh bersifat monoton tapi harus dinamis dengan menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta lingkungan.

Husein Umar menjelaskan strategi merupakan tindakan yang berkembang sedikit demi sedikit secara teratur (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.²³ Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dengan apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dengan apa yang terjadi. Terjadinya inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi ini di dalam bisnis yang dilakukan. Sama halnya dengan dunia akademik dimana kebutuhan terhadap pengetahuan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan baik yang bersifat local maupun yang bersifat global.

Berkaitan dengan pengertian strategi, I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak menjelaskan strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁴ Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

²² Hitt Michael, dkk, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h.137.

²³ Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 31.

²⁴ I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Edisi II, (Bandung: Tarsito Bandung, 2003), h. 76.

Martinis Yamin dan Maisah menjelaskan dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas yang berkenaan dengan “strategi” pembelajaran maka dapat dipahami sebagai berikut:

Pertama, strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur tingkat keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam impelemntasi suatu strategi.

Strategi pembelajaran dapat dijadikan pedoman dan pola pilihan, artinya guru boleh memilih strategi pembelajaran sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan sehingga pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Mengingat bahwa yang dihadapi oleh dunia akademi adalah peserta didik yang datang dari latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda maka strategi

²⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kleas, Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (Jakarta: GP Press, 2009), h. 135

pembelajaran tidak cukup satu tetapi harus beragam. Strategi Terdapat beberapa macam strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran sebagaimana diuraikan di bawah ini yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Strategi ini tepat digunakan dalam kondisi kekinian dimana para peserta didik sudah pandai menemukan dan menghubungkan materi pembelajaran melalui media sosial sehingga keterlibatan peserta didik di dalam pembelajaran berlaku secara mutlak.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka. Menurut hemat peneliti, untuk menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini perlu dibantu dengan strategi-strategi yang lain karena keberadaannya sulit untuk berdiri sendiri.

Melibatkan peserta didik untuk menemukan materi-materi pembelajaran inilah yang disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan proses belajar yang diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak lagi mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran adalah merupakan tujuan pokok dari penerapan strategi ini.

Pada prinsipnya, strategi menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Keunggulan menggunakan strategi

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat membuat peserta didik seolah-olah terpaksa menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bermanfaat bagi peserta didik akan tetapi materi itu akan bermanfaat secara fungsional. Kemudian dengan melakukan strategi ini makna yang terkandung dalam materi pelajaran yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik sehingga tidak akan mudah dilupakan.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Adapun yang dimaksud dengan strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang tidak memberikan materi pelajaran secara langsung akan tetapi menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis. Dalam tataran ini, peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri ini banyak dijumpai di dalam ayat-ayat Alquran khususnya ayat-ayat yang menggunakan kata *yanzhurûn* (يَنْظُرُونَ), *tatafakkarûn* (تَتَفَكَّرُونَ), *tatadabbarûn* (تَتَدَبَّرُونَ), *fa'tabirû* (فَاعْتَبِرُوا), *ta'qilûn* (تَعْقِلُونَ) dan lain-lain. Salah satu contoh ayat Alquran yang memuat strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ.²⁶

Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan.²⁷

Pada ayat di atas Alquran bertanya dengan menggunakan kalimat *afalâ yanzhurûn* (أَفَلَا يَنْظُرُونَ) yang artinya “apakah mereka tidak memperhatikan”.

²⁶ Q.S. al-Ghâsyiyah ayat 17.

²⁷ <https://tafsirq.com>.

Adapun objek yang dipertanyakan disini adalah “penciptaan unta” sehingga jawaban yang diberikan nantinya adalah hasil yang diperoleh sendiri berdasarkan observasi yang dilakukan. Alquran sama sekali tidak memberikan jawaban hasil yang akan diperoleh akan tetapi jawaban tersebut diserahkannya berdasarkan kepada hasil pengamatan yang dilakukan.

Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.

Terdapat beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.²⁸

c. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Peserta Didik

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas peserta didik (PBAS).

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 196.

Strategi belajar individual dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Pembelajaran berorientasi aktivitas sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik. Pertama, asumsi filosofis tentang pendidikan yang berkenaan dengan arah dan tujuan. Kedua, asumsi tentang peserta didik sebagai subjek pendidikan. Ketiga, asumsi tentang guru baik yang berkenaan dengan prilakunya maupun profesionalitasnya. Keempat, asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran yang disesuaikan dengan waktu dan kebutuhan.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Solving*)

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan dengan pembelajaran yang bertumpu pada penyelesaian masalah sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran yang semacam ini bertumpu kepada masalah yang benar-benar urgen untuk diteliti. Oleh karena itu, di dalam karya ilmiah masalah ini dirumuskan sedemikian rupa sehingga terdapat pembahasan khusus untuk membuat rumusan masalah yang baik dan benar.

Dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan

topik masalah. Tugas guru dalam penerapan strategi ini adalah mempersiapkan apa yang paling urgen untuk dibahas dari objek dimaksud. Berikutnya, guru mengarahkan peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Meskipun dalam tataran ini antara guru dan peserta didik sama-sama bekerja namun pekerjaan tersebut didominasi oleh peserta didik. Guru hanya sebagai “konsultan” tempat bertanya peserta didik jika ada hal-hal yang sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memantau peserta didik untuk mengamati langkah-langkah yang dilakukannya dalam menyelesaikan masalah dimaksud.

Pada dasarnya, strategi pembelajaran yang berbasis masalah terdapat tiga ciri utama. Pertama, merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang dalam implementasinya kegiatan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Kedua, aktivitas pembelajaran benar-benar diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yaitu berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan saling ketergantungan antar peserta didik sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik.

Pembelajaran sesama peserta didik bermanfaat dilakukan untuk mereview kembali pengetahuan yang sudah diketahui. Bagi yang belum tahu akan mendapatkan pengetahuan baru dari teman-temannya dan bagi yang sudah tahu

menguatkan memori kembali untuk mengingatnya. Pola bertukar pikiran ini baik untuk dilakukan agar peserta didik terbiasa memberi dan menerima pendapat.

Strategi pembelajaran cooperative layak untuk digunakan dikarenakan beberapa hal. Pertama, penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kedua, dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial. Ketiga, dapat meningkatkan harga diri peserta didik. Keempat, dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap yaitu penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian dan pengakuan tim. Keempat komponen ini merupakan prosedur wajib bagi pembelajaran kooperatif supaya pembelajaran dapat terarah dan mendapatkan hasil yang terbaik dan karenanya guru harus berperan aktif sebagai dfasilitator, konsultan dan lain-lain.

f. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

Dalam batas tertentu memang *afeksi* dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah.

Kita tak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat

dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya, peserta didik yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya kepada sikap positif bukanlah merupakan pekerjaan mudah.

B. Esensi dan Eksistensi Guru

1. Pengertian Guru

Di dalam Alquran terdapat beberapa kata yang selalu diidentikkan dengan guru seperti *al-mu'allim* (المعلم) yang diambil dari akar kata '*allama* (علم), *al-murabbi* (المربي) yang diambil dari akar kata *rabba* (ربى) dan *al-mudarris* (المدرس) yang diambil dari akar kata *darrasa* (درس). Kata '*allama* berhubungan dengan ilmu pengetahuan, kata *rabba* berhubungan dengan pendidikan sedangkan kata *darrasa* berhubungan dengan pelajaran.

Guru adalah subjek yang paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi

keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.²⁹

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata “guru” yang diistilahkan dengan “digugu dan ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya, sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.³⁰

Sementara itu di dalam bahasa Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru. Misalnya, *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik) dan *lecturer* (pemberi kuliah atau penceramah).³¹ Pengertian ini mengindikasikan bahwa istilah penyebutan “guru” tidak berdasarkan tempat tertentu seperti di madrasah atau sekolah akan tetapi di luar inipun tetap dikatakan guru selama aktivitas yang disandangnya masih berorientasi kepada pembelajaran.

Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan „pengajar“ khusus bidang pengetahuan agama Islam.³² Abuddin Nata menjelaskan dalam bahasa Arab, guru disebutkan dengan istilah *al-‘alim* atau *al-mu‘allim* (orang yang mengetahui), *al-mudarris* (orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-mu‘addib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana), dan *al-ustadz*

²⁹ Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 39.

³⁰ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 127.

³¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 351.

³² Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42.

(untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).³³

Di dalam Alquran disebutkan bahwa Allah adalah sebagai guru yang mengajari manusia dengan perantaraan pena dan juga mengajari apa yang tidak diketahui oleh manusia. Pernyataan ini dapat dilihat pada ayat berikut:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.³⁴

Artinya:

Bacalah, dan nama Tuhanmu yang Mahamulia, Tuhan yang mengajari melalui perantaraan pena, juga mengajari apa yang tidak diketahui oleh manusia.³⁵

Pada ayat di atas terdapat kata ‘*allama* (عَلَّمَ) yang artinya “mengajar/guru” dan diulangi sebanyak dua kali di dalam surah tersebut. Dari akar kata ‘*allama* (عَلَّمَ) inilah diambil kata *mu'allim* (مُعَلِّم) yaitu sosok yang mengajar atau guru. Dalam tataran ini yang dimaksud guru adalah Allah yang meskipun dapat mentransfer ilmu pengetahuan secara langsung namun tetap saja menggunakan media. Contohnya, Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah meskipun dapat dilakukan melalui transfer langsung namun untuk sampai kepada umat tetap saja menggunakan media.

Melalui ayat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa guru adalah sosok yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan perantaraan pena. Menurut hemat peneliti, kata “pena” yang dimaksud pada ayat ini dapat dipahami sebagai simbol yaitu media. Dengan kata lain, sosok guru memerlukan media dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Kemudian, guru juga mengajarkan ilmu kepada manusia supaya mereka dapat mengetahui yang selama ini mereka

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 61.

³⁴ Q.S. al-‘Alaq ayat 3-5.

³⁵ <https://tafsirq.com>.

tidak tahu. Oleh karena itu,, guru adalah sosok yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu.

Selain pengertian menurut bahasa, para pakar pendidikan juga telah mendefinisikan guru menurut perspektif mereka masing-masing. Di antaranya adalah Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.³⁶

Muhaimin menjelaskan guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individual maupun klasikal.³⁷ Berkaitan dengan pengertian guru, M. Ngalim Purwanto menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang tertentu atau sekelompok orang.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik satu definisi bahwa guru adalah poros utama pendidikan sebagai pendidik dan pengajar. Mendidik siswa-siswi agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik siswa agar mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik, ketika berada di lingkungan sekolah ataupun masyarakat, Jika demikian itu dikatakan sebagai guru, maka guru agama mendidik peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dengan tujuan agar terbentuk kepribadian yang islami pada diri peserta didik.

Adapun pengertian guru menurut beberapa pakar pendidikan Islam seperti Muhammad Arifin menjelaskan bahwa guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita islami. Mereka telah memiliki kematangan rohaniah dan

³⁶ *Ibid.*, h. 62.

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 70.

³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 169.

jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan peserta didik bagi kehidupan masa depannya. Guru tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik akan tetapi guru juga mampu memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi peserta didik sehingga nilai dan tata aturan dimaksud menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.³⁹

Berkaitan dengan pengertian guru, Samsul Nizar menjelaskan bahwa guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.⁴⁰ Dengan demikian bahwa yang dimaksud dengan guru dalam Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang sekaligus bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang oleh agamanya.

2. Kompetensi Guru

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi ialah cakap (mengetahui) berwenang, berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu.⁴¹ Pengertian ini bila dikaitkan dengan guru berarti seseorang yang memiliki kecakapan dan pengetahuan serta berwenang dan berkuasa untuk memutuskan dan menentukan sesuatu. Pengertian ini juga sekaligus dapat dipandang sebagai syarat bagi kompetensi seorang guru.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa Allah adalah guru yang langsung mengajarkan nama-nama kepada Adam sebagaimana disebutkan pada ayat berikut:

³⁹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 193.

⁴⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 88.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 453.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.⁴²

Artinya:

Dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Adam mengemukakannya kepada para malaikat. Allah berfirman, sebutkan kamulah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar.⁴³

Ayat ini mengemukakan bahwa Allah selain sebagai Pencipta juga sebagai Guru bagi Adam. Tidak dapat diragukan lagi bahwa Allah sangat berkompeten sebagai guru karena memahami sosok Adam sebagai peserta didik sehingga nama-nama yang diajarkan kepada Adam adalah nama-nama yang memiliki hubungan dengan dirinya.

Menurut al-Jazâ'irî bahwa Allah menceritakan ruang lingkup kekuasaan-Nya, ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya bagi hamba-hamba-Nya bahwasanya Dia adalah mengajarkan semua nama-nama yang ada kepada Adam.⁴⁴ Pernyataan al-Jazâ'irî ini mengindikasikan bahwa Allah adalah sosok guru yang memberikan pelajaran kepada Adam dengan memiliki kekuasaan, ilmu dan kebijaksanaan.

Guru sebagai pendidik tidaklah dipandang ringan karena menyangkut aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban yang berat. Guru merupakan unsur penting dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai guru profesional. Oleh karena itu, guru dituntut harus memiliki dasar kompetensi keguruan.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru dalam Peraturan Pemerintah UU No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

⁴² Q.S. al-Baqarah ayat 31.

⁴³ <https://tafsirq.com>.

⁴⁴ Abu Bakr Jâbir al-Jazâ'irî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Juz 1, (Madînah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hukm, 2003), h. 42.

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogi adalah ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru. Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Pedagogi juga kadang-kadang merujuk pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar. Sehubungan dengan strategi mengajar itu, filosofi mengajar diterapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, situasi pribadi, lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh peserta didik dan guru. Salah satu contohnya adalah aliran pemikiran Sokrates.⁴⁵

Isyarat tentang pedagogi ini dapat dijumpai di dalam beberapa ayat Alquran yang salah satu di antaranya:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ.⁴⁶

Artinya:

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁴⁷

“Qawlan Ma'rûfa” ini dijumpai di dalam beberapa surat dan ayat yang pada prinsipnya mengisyaratkan pedagogik seperti Q.S. al-Nisâ' ayat 5 dan 8,

⁴⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi>.

⁴⁶ Q.S. al-Baqarah ayat 235.

⁴⁷ <https://tafsirq.com>.

Q.S. al-Ahzâb ayat 32. Pada ayat-ayat yang lain dijumpai juga isyarat pedagogik dengan redaksi yang berbeda seperti *qawlan tsaqîlâ*, *qawlan layyinâ*, *qawlan karîmâ*, *qawlan sadâdâ*, *qawlan balîghâ*, *qawlan maysûrâ*, dan lain-lain.

Jejen Musfah menjelaskan kemampuan pedagogis adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi beberapa hal. Pertama, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Kedua, pemahaman tentang peserta didik. Ketiga, pengembangan kurikulum/silabus. Keempat, perancangan pembelajaran. Kelima, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Keenam, evaluasi hasil belajar. Ketujuh, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁸

Berdasarkan pengertian kemampuan pedagogik sebagaimana diuraikan di atas adalah kemampuan pendidik yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar peserta didik. Melalui kemampuan pedagogik ini diharapkan agar guru benar-benar menerapkannya di dalam pembelajaran karena urgensinya sangat signifikan dalam pengembangan pengetahuan peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kata “kepribadian” selalu terkait dengan persoalan moralitas, etika atau sikap. Guru bukan hanya berilmu, namun juga mempunyai akhlak yang tinggi, sebab guru sebagai suri teladan bagi muridnya. Muhibbin Syah menjelaskan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswa, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁴⁹

⁴⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 31.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 225.

Oleh karena itu, guru harus mampu memperbaiki dirinya agar menjadi panutan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja, lebih-lebih oleh guru pendidikan agama Islam yang menempatkan diri sebagai pembimbing rohani keislaman siswanya yang mengajarkan materi agama Islam, sehingga ada tanggung jawab yang penuh untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai diajarkan oleh Rasulullah. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umatnya sebagaimana ditegaskan dalam Alquran pada ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا⁵⁰.

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵¹

Uswah hasanah adalah kompetensi kepribadian pada diri Rasulullah yang disuruh oleh Allah untuk dicontoh oleh manusia. Menurut al-Jaza'iri, adapun yang dimaksud dengan *uswah hasanah* ialah keteladanan yang baik untuk dicontoh dari Rasulullah dalam hal kesungguhan, kesabaran dan kekonsistennya. Kalau Rasulullah dalam keadaan lapar maka dia ganjal perutnya dengan batu dan banyak lagi hal-hal lain yang patut untuk dicontoh.⁵²

Tugas guru tidak hanya mencerdaskan peserta didik dalam bidang keimuan akan tetapi tugas yang paling penting adalah yang berkenaan dengan prilaku. Tugas yang berkenaan dengan prilaku tentu saja tidak cukup dengan memberikan materi pelajaran seperti akidah akhlak akan tetapi yang paling berkesan adalah kepribadian seorang guru.

⁵⁰ Q.S. al-Ahzab ayat 21.

⁵¹ <https://tafsirq.com>.

⁵² Al-Jazâ'irî, *Aysar*..., Juz 4, h. 257.

Sebagai sosok yang selalu tampil di depan kelas dan bertatap muka dengan peserta didik maka sudah pasti kepribadian guru selalu menjadi perhatian peserta didik. Bahkan hal ini lebih berkesan bagi mereka karena sosok guru sebagaimana yang selalu dipopulerkan selama ini adalah digugu dan ditiru. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian ini seharusnya sudah mengkristal pada diri seorang guru bahkan diduga kompetensi kepribadian inilah yang paling banyak mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas kompetensi kepribadian bagi seorang guru erat kaitannya dengan persoalan akhlak. Bila kepribadian seorang guru senantiasa menggambarkan perilaku akhlak yang mulia maka kuat dugaan bahwa peserta didik akan memiliki karakter yang sama. Kepribadian ini tidak hanya pada saat guru dan peserta didik berinteraksi di kelas akan tetapi kapan dan dimanapun kepribadian ini memang sudah mengkristal bagi seorang guru.

c. Kompetensi Sosial

Keberadaan guru selain sebagai pendidik di madrasah maka guru juga adalah bagian dari anggota masyarakat. Kompetensi sosial bagi guru merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru dalam interaksinya baik di masyarakat, sekolah maupun sosial masyarakat. Oleh karena itu, guru tidak hanya berhubungan dengan sesama guru akan tetapi guru juga harus berhubungan dengan para remaja dan juga masyarakat.

Profesi guru memiliki prediket yang melekat selama-lamanya dan tidak tergantung pada waktu dan tempat. Dengan kata lain, kapan dan dimanapun seorang guru berada maka dirinya tetaplah seorang guru. Keberadaan inilah yang menyebabkan seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi bila dibanding dengan yang bukan guru.

Menurut Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, guru sebagai profesional yang memiliki tugas memajukan para peserta didik sehingga mereka bisa masuk dunia profesi dan diterima dalam semua kalangan sosial. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial untuk tiga konteks kepentingan, yakni:

Pertama, mempersiapkan para siswa untuk memasuki dunia profesi, baik sebagai pegawai, pegawai negeri sipil, polisi, tentara, pegawai swasta, pengusaha, atau bahkan pemimpin politik yang kekuatannya terletak pada konstituen dan kesuksesannya berada kemampuan komunikasi sosialnya. Oleh sebab itu, para siswa harus dilatih untuk bisa memiliki kompetensi sosial, memiliki kecakapan untuk berkomunikasi, mempengaruhi orang lain, meyakinkan orang lain untuk bisa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dia yakini, termasuk kemampuan menerima keragaman sosial, etnik, agama, ras dan budaya. Semua itu harus dilatih sejak mereka berada di sekolah. Lalu, bagaimana guru dapat melatih kecakapan sosial siswanya jika mereka sendiri tidak memiliki kompetensi tersebut? Untuk itu, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial dengan baik. Kemampuan yang harus mereka latih secara terencana kepada para siswa, karena kecakapan ini tidak ditransformasi atau dilatihkan melalui kurikulum tertulis. Sebaliknya, kemampuan ini dibangun melalui kurikulum yang terselubung, namun menjadi bagian dalam proses interaksi guru-murid, baik dalam proses pembelajaran maupun melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler.

Kedua, memperkuat profesionalisme melalui proses *peer-guidance*, *peer review* sesama guru, baik di internal maupun lintas satuan pendidikan. Guru yang cenderung *introvet*, tertutup, dan tidak banyak berkomunikasi dengan sesama di sekolahnya, akan teralienasi dan tertinggal oleh berbagai perubahan. Sementara dalam lintas satuan pendidikan, pemerintah mendorong para guru memiliki wadah komunikasi satu sama lain. Dalam hal ini, pemerintah membantuk wadah guru sekolah dasar dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan wadah guru sekolah menengah dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kedua organisasi ini dibentuk dan dikembangkan bagi para guru untuk melakukan *sharing* tentang bahan ajar, metode dan strategi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, pengelolaan kelas serta pengembangan penelitian untuk peningkatan layanan

pembelajaran bagi para siswa mereka. Intinya, wadah komunikasi KKG dan MGMP ini dibentuk pemerintah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang dimulai dengan peningkatan guru. Dengan demikian, guru harus terbuka, mau menerima dan memberi masukan, dan bersama-sama memikirkan inovasi dunia pendidikan bagi kemajuan Indonesia. Untuk itulah, maka setiap guru atau calon guru harus memiliki kompetensi atau kecerdasan sosial.

Ketiga, memperkuat institusi pendidikan melalui optimalisasi partisipasi seluruh *stakeholder* sekolah guna meningkatkan mutu layanan pendidikan. Tugas ini seolah-olah merupakan tugas kepala sekolah/madrasah, padahal tidak seluruh kegiatan komunikasi dengan pihak-pihak luar dilakukan oleh kepala sekolah. Untuk konteks-konteks tertentu, khususnya tentang kemajuan para siswa pada mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru, harus dikomunikasikan terlebih dahulu oleh guru. Demikian pula dengan perlakuan-perlakuan guru pada siswa dalam pembelajaran, seperti menambah jam belajar, melakukan remedial, *reinforcement*, dan kunjungan lapangan, merupakan kebijakan setiap guru yang harus dikomunikasikan dengan kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah. Demikian pula saat para guru mencari informasi tentang kebutuhan-kebutuhan para pengguna lulusan, mereka harus mampu berkomunikasi dengan para pengguna, mendengarkan secara serius dan seksama, termasuk menghargai pendapat-pendapat mereka. Semua hal ini harus dilakukan setiap guru sekaligus merupakan kewajiban yang mengikat mereka, karena akan selalu ada setiap tahun dan harus dilakukan sebagai tugas rutin. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial, agar sekolah memperoleh informasi yang dibutuhkan sekolah/madrasah untuk kemajuan dan pemaparan lembaga.⁵³

d. Kompetensi Profesional

Kata “profesional” dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “bersangkutan dengan profesi” atau “memerlukan kepandaian khusus

⁵³ Dede Rosyada, *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik*, dalam <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id>, 21 September 2016.

untuk menjalankannya”. Sebagai contoh, “ia seorang juru masak profesional”. Profesional, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya, lawan dari profesional adalah amatir.⁵⁴

Seseorang yang sudah profesional di bidangnya tidak tertarik untuk mengerjakan yang di luar bidangnya. Sifat profesional ini muncul dari rasa cinta yang mendalam terhadap bidang yang ditekuni. Dengan demikian, seseorang dikatakan guru bilamana bidang ini digelutinya sehingga tidak tertarik atau tidak mampu mengerjakan bidang-bidang yang lain. Urgensi sikap profesional ini terdapat di dalam ayat Alquran sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا.⁵⁵

Artinya:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."⁵⁶

Ayat di atas menurut al-Baydhawi memerintahkan agar masing-masing bekerja sesuai dengan profesinya. Adapun mengenai cara dan keadaannya sudah terbentuk di dalam petunjuk atau kesesatan. Pancaran dan kondisi jiwanya akan mengikuti gerak-gerik badannya. Kemudian, kata *al-syakilah* ditafsirkan dengan tabiat, kebiasaan dan agama.⁵⁷

Penafsiran al-Baydhawi ini menunjukkan bahwa untuk mengukur tingkat keprofesionalan seseorang dapat dilihat melalui cara dan waktu kerjanya. Selain itu, gerak-gerik yang ada pada badannya menggambarkan kondisi jiwanya sehingga antara kerja dengan penjiwaan tak dapat terpisahkan. Keadaan ini menjadi tabiat dan kebiasaan bagi dirinya.

⁵⁴ Tim Penyusun, *Kamu Besar...*, h. 702.

⁵⁵ Q.S. al-Isra' ayat 84.

⁵⁶ <https://tafsirq.com>.

⁵⁷ Imâm al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 3, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H), h. 265.

Sikap guru profesional adalah suatu kepribadian atau respon yang menggambarkan kecenderungan untuk bereaksi sebagai guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran yang ahli dalam menyampaikannya. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, soial, dan akademis. Dengan kata lain guru yang professional orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Zakiah Daradjat menjelaskan guru yang profesional akan mampu mengerjakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.⁵⁸ Kompetensi utama yang perlu dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran. Jika ketiga hal tersebut telah dikuasai oleh guru maka besar kemungkinan pembelajaran akan berlangsung menarik dan peningkatan belajar remaja akan sesuai dengan yang diharapkan guru.

Berkaitan dengan pengertian kompetensi guru profesional maka Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam kompetensi-kompetensi guru adalah kompetensi personal-religius, kompetensi social-religius dan kompetensi profesional-religius.⁵⁹ Ketiga kompetensi ini dapat dijadikan sebagai indikator tentang layak layak dan tidaknya seseorang menyandang prediket guru.

Kompetensi guru menurut Islam dengan kompetensi yang tertuang dalam UU No. 14 tahun 2004 Pasal 10 ayat (1) memang agak berbeda. Kata religius selalu dikait-kaikan di setiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 43.

⁵⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Permada Media, 2006), h. 95.

guru dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala permasalahan mengenai pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Jadi, Guru harus berlandaskan ajaran Islam dalam setiap kompetensi yang dimilikinya.

3. Karakter Seorang Guru

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁶⁰

Beberapa poin tentang karakter di atas memang sudah seharusnya dimiliki oleh siapapun terlebih istimewa lagi adalah guru. Dikatakan istimewa karena guru menjadi sosok panutan bagi para peserta didik karena posisinya sebagai guru tidak saja pada waktu dan tempat tertentu tetapi kapan dan dimanapun profesi guru tetap saja melekat. Dengan demikian, karakter dimaksud memang benar-benar sudah tertanam di dalam jiwa seorang guru.

Abudin Nata menjelaskan seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, Pemerintah memunculkan ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Dengan adanya syarat-syarat

⁶⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 12.

tersebut pemerintah Indonesia bertekad untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁶¹ Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, pada Pasal 5 UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran, pengembang IPTEK, serta pengabdian kepada masyarakat.

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi dalam kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaasifatuhaa* ada tujuh. Pertama, ikhlas dalam pekerjaan. Kedua, zuhud (tidak terbawa rendong pada kehidupan yang glamour). Ketiga, suka memaafkan. Keempat, pembersih. Kelima, harus mengetahui tabiat murid. Keenam, harus menguasai mata pelajaran. Ketujuh, seorang guru merupakan seorang bapak dan ibu bagi peserta didiknya.⁶²

4. Tugas pokok Guru

Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai tugas yang amat kompleks. Mereka tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan agama pada peserta didik, tetapi juga memperbaiki kepribadian dan akhlak mereka yang rusak dan membawanya kepada pembinaan pribadi yang jauh lebih baik menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang disenangi oleh orang banyak.

Guru agama di sekolah umum juga mempunyai tugas yang tidak ringan, karena dia harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama

⁶¹Abuddin Nata, *Ilmu...*, h.165.

⁶²Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan, Abdullah Zaky al-Kaat, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 146.

yang dibawa anak didik dari rumahnya masing-masing. Ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama karena orang tuanya tekun beribadah dan sering mengajarnya dengan perlakuan yang baik dan penuh dengan kasih sayang, sehingga dalam pribadinya terdapat unsur-unsur keagamaan dan pengalaman beragama yang cukup. Anak seperti ini akan berharap supaya guru agama segera menambah ilmunya. Sebaliknya terdapat pula anak didik yang sama sekali tidak mengenal pengalaman beragama disebabkan tidak pernahnya orang tua mendidiknya di rumah dalam masalah pengalaman beragama.

Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Karena itu hendaknya setiap orang tua memperhatikan sepenuhnya perkembangan serta masa depan anak-anaknya, masa depan yang bukan berorientasi pada sukses duniawi, tetapi yang terpenting adalah sukses hingga akhiratnya. Dengan demikian, orang tua tidak boleh mementingkan diri sendiri, misalnya dengan melakukan dorongan yang secara lahiriah terlihat seakan-akan demi kebaikan anak, padahal sesungguhnya untuk kepentingan kebaikan, prestise atau popularitas orang tua. Sehingga akhirnya salah langkah.

Dengan demikian dapat dibayangkan betapa beratnya tugas yang dipikul oleh seorang guru agama. Di samping memperhatikan keadaan-keadaan anak didik, guru agama perlu juga memperhatikan keadaan guru-guru yang lainnya, alat pelajaran dan suasana sekolah pada umumnya. Tugas guru agama di sekolah cukup berat, guru tersebut harus menghadapi sikap jiwa yang bermacam-macam, bahkan majelis guru lainnya pun beraneka ragam sikapnya terhadap agama. Oleh sebab itu syarat pertama yang harus dimiliki guru agama adalah memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran agama yang akan diajarkan kepada anak didiknya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Guru merupakan pelimpahan sebagian tanggung jawab dalam membimbing peserta didik di sekolah dan perkembangan anak agar mencapai

kedewasaan. Bila dilihat dari segi agama, maka pekerjaan guru agama adalah tugas yang dipikulkan Tuhan kepada umat Islam guna menyiarkan ajarannya untuk kebahagiaan manusia hidup di dunia dan di akhirat. Seorang guru memikul tugas sebagai pendidik dan harus dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebagai seorang pendidik, guru agama harus berusaha untuk membentuk jiwa dan kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah, mempunyai akidah kuat yang dapat mengantarkan ke arah keberhasilan hidup, baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat. Tidak tertutup kemungkinan guru agama akan berhadapan dengan remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Dalam hal ini, guru tersebut harus mengerti keadaan jiwa peserta didiknya. Dia tidak hanya bertugas memberikan pelajaran dalam arti membekali ilmu agama saja, akan tetapi juga bertugas mendidik dan membina jiwa anak yang sedang mengalami berbagai perubahan dan kegoncangan jiwa itu serta membekalinya dengan agama yang mereka butuhkan. Guru agama yang dapat memperlakukan peserta didiknya dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan akan disenangi oleh para peserta didik karena pada umumnya remaja sekolah menengah merasa kurang dimengerti oleh orang tua, guru dan masyarakat pada umumnya.

Secara umum tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik, yaitu pengembangan potensi manusia dalam segala aspek menuju ke arah positif artinya Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, psikomotorik maupun potensi afektif dan potensi ini harus dikembangkan secara seimbang.

5. Kedudukan Guru Agama dalam Pandangan Islam

Islam sangat memuliakan kedudukan guru tanpa diskriminasi baik guru umum maupun guru agama. Pertama sekali Allah mendeklarasikan diri-Nya sebagai guru, baik ketika ayat Alquran pertama sekali turun dan kemudian ketika menceritakan awal penciptaan Adam. Tugas Allah ini diserahkan kepada manusia sehingga ada di antara anak keturunan Adam yang menggeluti profesi sebagai guru.

Guru diberikan dispensasi untuk tidak ikut berperang akan tetapi tetap menjalankan tugasnya di tempat dia berada.⁶³ Dispensasi ini membuktikan bahwa nyawa guru tidak boleh terancam dan dia harus bebas menjalankan tugasnya tanpa ada intimidasi sedikitpun. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa kedudukan guru memang sangat terhormat karena tugas mereka adalah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar bumi ini dapat dikelola dan dimakmurkan. Tanpa adanya guru sulit dibayangkan kalau kehidupan di bumi ini akan makmur dan tenteram.

Jika kita mencoba merenung dan berpikir siapakah orang yang paling berjasa dalam hidup kita setelah kedua orang tua kita? Jawabannya pastilah Guru. Guru adalah orang tua non biologis kita yang banyak mengajarkan kebaikan serta ilmu pengetahuan, guru ibarat pelita yang menjadi penerang dalam gulita. Jasa mereka tentu sulit untuk dinilai sebagaimana sulitnya menilai jasa para pahlawan bangsa yang telah rela mengorbankan segala hal yang mereka miliki demi meraih kemerdekaan, termasuk mengorbankan jiwa mereka. Bahkan guru adalah sang pahlawan itu sendiri walaupun tanpa tanda jasa, itulah kenapa Islam menempatkan guru pada posisi sangat mulia.

Guru selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Alquran karena menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan sebagaimana diketahui bahwa ilmu adalah salah satu dari sifat-sifat

⁶³ Lihat, Q.S. al-Tawbah ayat 122.

Allah. Sebagai pengemban tugas khalifah di muka bumi maka tugas sebagai guru adalah menggantikan tugas ketuhanan.

Guru atau pengajar bukan hanya sekedar sebuah profesi. Nilai esensi yang terkandung didalamnya adalah bahwa seorang guru memiliki tugas dalam menyebarkan ilmu yang bermanfaat sebagaimana hukum menerima hadiah dalam Islam. Tentunya hal ini dapat menjadi ladang pahala yang akan selalu mengalir meskipun sang guru nantinya sudah berpulang ke sisi Allah.

Guru juga memiliki peran dalam menyiarkan ajaran agama Islam ke penjuru dunia seperti dalam hukum menyiarkan agama lewat kajian online dan mendengar kajian online. Dengan demikian, guru menjadi penerang dan jalan bagi umat untuk mendapatkan kebenaran. Tugas yang mulia ini menunjukkan betapa besar dan mulianya kedudukan guru di dalam Islam.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tugas sebagai guru adalah tugas yang sangat mulia karena tugas ini sebagai penyampai pesan-pesan Allah untuk kepentingan manusia. Tanpa adanya guru maka pesan-pesan tersebut tidak akan pernah sampai kepada manusia maka secara otomatis kehidupan di bumi ini akan kacau balau dan tidak menentu. Tentunya hal ini akan semakin memberikan pengetahuan dan rasa hormat yang lebih dalam lagi terhadap sosok guru yang telah memberi pengajaran ilmu yang bermanfaat kepada kita semua.

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kata “nafsu” yang berasal dari bahasa Arab diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan “diri” dan diartikan juga dengan “syahwat”. Alquran membagi nafsu manusia kepada tiga bentuk yaitu nafsu *al-ammârah*, nafsu *al-lawwâmah* dan nafsu *al-muthma'innah*. Nafsu *al-ammârah* adalah nafsu yang senantiasa

mengajak kepada kejahatan.⁶⁴ Sedangkan nafsu *al-lawwâmah* adalah nafsu yang tidak punya pendirian yang kadang-kadang baik dan kadang-kadang jahat.⁶⁵ Adapun nafsu *al-muthma'innah* adalah nafsu yang konsisten di dalam kebaikan.⁶⁶

Manusia adalah makhluk yang memiliki nafsu dan akal sekaligus sehingga dengan memiliki kedua ini maka manusia berbeda dengan malaikat dan juga Iblis. Malaikat hanya memiliki akal dan tidak memiliki nafsu maka sifat malaikat adalah monoton dan tidak punya motivasi. Berbeda halnya dengan Iblis yaitu makhluk yang hanya memiliki nafsu tetapi tidak memiliki akal maka sifat Iblis senantiasa merusak.

Kontrol diri dalam bahasa Arab disebut dengan *al-saytharah 'ala al-nafs* (السيطرة على النفس) yaitu kemampuan mengendalikan diri. Di dalam Alquran disebutkan bahwa kemampuan diri ini sangat penting supaya tidak dengan mudah memberikan justifikasi yang tidak baik kepada orang lain. Manusia adalah makhluk yang memiliki nafsu yang kadang-kadang nafsu tersebut selalu mengajak kepada yang tidak baik sebagaimana telah digambarkan di atas.

Mengingat bahwa nafsu selalu bertindak di luar batas kewajaran maka Alquran memberikan peringatan akan hal ini sebagaimana ayat berikut:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ. إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ. فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ. إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ.⁶⁷

Artinya:

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.⁶⁸

⁶⁴ Q.S. Yûsuf ayat 53.

⁶⁵ Q.S. al-Qiyâmah ayat 2.

⁶⁶ Q.S. al-Fajr ayat 27.

⁶⁷ Q.S. al-Ghasyiyah ayat 21-26.

⁶⁸ <https://tafsirq.com>.

Ayat di atas mengisyratakan kepada nabi Muhammad agar tetap dapat mengontrol diri sesuai tugas yang diberikan Allah kepadanya yaitu hanya untuk memberikan peringatan. Tugas nabi Muhammad tidak boleh melebihi batas wewenang yang diberikan oleh Allah dan beliau harus mampu mengendalikan diri meskipun dengan peringatannya masih ada yang berpaling dan kafir.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas menyampaikan bahwa nabi Muhammad bukan seorang pemaksa, bertujuan mengingatkan semua pihak bahwa ajaran agama Islam tidak boleh dipaksakan secara nyata atau terselubung oleh siapapun. Karena itu peperangan yang melibatkan kaum muslimin, sama sekali bukan bertujuan penguasaan wilayah apalagi penjajahan, tetapi semata-mata pembelaan diri dan agama, agar semua orang dapat menikmati hak asasinya antara lain menganut agama dan kepercayaan yang berkenan dalam benaknya. Kemudian M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penamaan surat ini dengan *al-Ghasyiyah* yakni hari kiamat yang menjadikan manusia tak sadarkan diri.⁶⁹

Pernyataan yang terakhir dari M. Quraish Shihab ini mengindikasikan agar manusia jangan pernah tak sadar diri atau kehilangan *self control*. Kadang-kadang seorang guru dapat saja kehilangan kontrol terhadap peserta didiknya jika melihat ada sebagian peserta didik yang kurang meminati pelajarannya atau tetap tidak paham meskipun sudah berulang kali diberi tahu. Untuk mengatasi hal yang seperti ini maka guru harus mampu mengendalikan diri sambil mencari strategi yang terbaik sehingga peserta didik dimaksud dapat memahami pelajarannya.

Sehubungan dengan kontrol diri, banyak teori yang dapat dikemukakan dari pengertian kontrol diri ini. Berkaitan dengan pengertian kontrol diri Chaplin menjelaskan bahwa *self control* atau kontrol diri adalah kemampuan untuk

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir ...*, Volume 15, h. 236-237.

membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁷⁰

Kemampuan mengontrol diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan umur. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin pandai mengontrol dirinya. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengontrol dirinya dan sekiranya guru tersebut marah bukan karena emosi dan kebencian tapi harus dilandasi oleh kasih sayang.

Berkaitan dengan pengertian kontrol diri, Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa kontrol diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri.⁷¹ Sementara itu menurut Konfusius dalam Singgih D. Gunarsa menjelaskan *self control* (kontrol diri) adalah kualitas diri (*self-sufficiency*) dan keteraturan diri (*self-regulation*). Sedangkan *self regulation* adalah kemampuan seseorang untuk menahan hawa nafsu dan kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. *Self-regulation* yang baik merupakan kriteria dari *self control* yang baik pula.⁷²

Sementara itu, Kartini Kartono menjelaskan *self control* (pengendalian diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai diri dari impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.⁷³ Selanjutnya N. Ubaedi menjelaskan bahwa *self control* (kontrol diri) adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa pula yang kita lakukan.⁷⁴

⁷⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 316.

⁷¹ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 251.

⁷² *Ibid.*, h. 254.

⁷³ Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 38.

⁷⁴ N. Ubaedi, *5 Jurus Menggapai Hidayah*, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005), h. 169.

Berkaitan defenisi di atas dapat dipahami bahwa *self control* (kontrol diri) merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol diri. Kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, perilaku seksual sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri (*self control*). Sementara itu perilaku menyimpang, kenakalan, pergaulan bebas serta kegagalan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh *self control* yang rendah.

Ghufron, M. N. dan Risnawati menjelaskan bahwa kontrol diri melibatkan tiga hal. Pertama, kontrol perilaku merupakan kesiapan seorang merespon suatu stimulus yang secara langsung memperoleh keadaan tidak menyenangkan dan langsung mengantisipasinya. Kedua, kontrol kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam menggarap informasi yang tidak diinginkan, dengan menilai atau menghubungkan suatu kejadian dengan mengurangi tekanan. Ketiga, kontrol keputusan yaitu kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini.⁷⁵

Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari dua hal. Pertama, faktor internal (faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia). Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuannya mengontrol diri. Kedua, faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua memastikan seorang anak bagaimana kemampuannya dalam mengontrol dirinya.

⁷⁵ Ghufron, M. N. dan Risnawati, R. *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 31.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin intens pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah laku.

2. Jenis-jenis Kontrol Diri

M. Nur Ghufon menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal terdiri dari tiga jenis kontrol. Pertama, *behavior control* (kontrol perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kedua, *cognitive control* (kontrol kognitif), yang terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Ketiga, *decisional control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁷⁶

Menurut Block and Block sebagaimana dikutip dari artikel “Jejak Pendidikan” ada terdapat tiga jenis control. Pertama, *over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus. Kedua, *under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang masak. Ketiga, *appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat.⁷⁷

⁷⁶ M. Nur Ghufon, *Teori-teori Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama 2010), h. 35.

⁷⁷ Jejak Pendidikan, *Jenis-jenis Self Kontrol*, <http://www.jejakpendidikan.com/2017>, 26 April 2017.

Guru yang *over control* tidak akan pernah mampu membawa peserta didiknya kepada cita-cita yang diinginkan oleh pendidikan yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Sikapnya yang *over control* akan membuat diri seorang guru dibenci oleh peserta didik sehingga membuat dirinya diajuhi oleh mereka. Dampak yang dialami adalah ketidaksenangan kepada seorang akan terbawa kepada ketidasesenangan kepada mata pelajaran yang diasuhnya.

Sebaliknya, guru yang *under control* juga akan gagal menggiring peserta didik karena membiarkan mereka tanpa memberikan teguran akan membuat peserta didik lupa diri. Penghormatan mereka kepada guru akan hilang sehingga terkesan guru kehilangan wibawa dan juga akan berdampak kepada gagalnya memahami pelajaran yang diberikan.

Berbeda halnya dengan *appropriate control* dimana guru pandai membaca situasi peserta didik. Guru marah sesuai pada tempatnya dan memaafkan juga sesuai pada tempatnya. Kondisi yang seperti ini akan membuat guru sebagai sosok yang paling dihormati dan disegani oleh peserta didik sehingga dapat memunculkan rasa keingintahuan terhadap mata pelajaran yang diasuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tiga jenis control yang dikemukakan oleh Block and Block yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Jenis yang ketiga adalah jenis yang seharusnya dimiliki oleh guru atau siapapun karena jenis yang ketiga ini masih bersifat objektif yaitu kapan seharusnya guru marah dan kapan pula seharusnya dia memaafkan.

3. Ciri-ciri Kontrol Diri

Ciri-ciri kontrol diri yang baik adalah Rasulullah karena pandai membaca situasi sehingga membuatnya sebagai sosok yang berwibawa. Marah, senyum, maaf dan lain-lain adalah sifat yang terdapat pada diri Rasulullah sama halnya dengan manusia biasa. Akan tetapi kelebihan Rasulullah adalah kemampuannya

membaca situasi kapan harus, kapan harus senyum dan kapan pula harus memaafkan. Rasulullah pernah salah menempatkan kontrol dirinya ketika seorang yang buta (Ummi Maktum) datang menghampirinya dan ketika itu Rasulullah bermuka masam karena merasa terganggu atas kehadiran Ummi Maktum padahal ketika Rasulullah sedang berdiskusi dengan para pembesar Quraisy Islam. Pada saat itu juga Allah menegur Rasulullah dengan menurunkan ayat untuk memberikan peringatan kepada beliau bahwa kontrol dirinya salah.⁷⁸

Banyak orang mencampuradukkan sikap mengontrol diri dengan sikap kaku, keras, tegang atau terhambat. Sikap ini tentunya sangat berbeda, karena orang yang bisa mengontrol dirinya, sangat mampu untuk bersikap fleksibel pula. Sementara yang kaku dan terhambat, bisa saja tampil terkontrol, tetapi mudah patah, dan bahkan bisa meledak, lepas kontrol. Orang yang terkontrol biasanya akan tampil terpercaya di pergaulan dan pekerjaan, berintegritas dan yang paling penting, mempunyai daya adaptasi terhadap perubahan.

Menurut Elizabet B. Hurlock menjelaskan ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis, kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.⁷⁹

Berikut adalah contoh sikap dan perilaku siswa yang memiliki *self control* yang baik:

a. Dalam keluarga

⁷⁸ Lihat, Q.S. 'Abasa ayat 1-42.

⁷⁹ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 1990), h.

- 1) Hidup sederhana tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya.
 - 2) Tidak mengganggu ketentraman anggota keluarga lain.
 - 3) Hormat dan patuh terhadap peraturan serta perintah kedua orang tua.
- b. Dalam Masyarakat
- 1) Mencari sahabat atau teman sebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan.
 - 2) Saling menghormati dan menghargai orang-orang lain.
 - 3) Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.
 - 4) Mengikuti atau berpartisipasi segala kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.
- c. Dalam Lingkungan Sekolah dan Kampus
- 1) Patuh dan taat pada peraturan di sekolah atau di kampus
 - 2) Menghormati dan menghargai teman, guru, dosen, karyawan, dan lain-lain
 - 3) Berani menolak setiap ajakan atau paksaan dalam setiap tindakan negatif

Kemampuan mengontrol diri berdasarkan penjelasan di atas pada hakikatnya sebagai kemampuan seorang individu yang berkembang seiring dengan bertambahnya usia menjadikan seseorang dapat mengontrol dirinya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* pada seseorang menurut M. Nur Ghufron, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang. Dengan demikian faktor ini sangat membantu individu untuk memantau dan mencatat perilakunya sendiri dengan pola hidup dan berfikir yang lebih baik lagi. Hal ini berkaitan dengan faktor kognitif yang terjadi selama masa pra sekolah dan masa kanak-kanak secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol perilaku individu tersebut. Dengan demikian ketika beranjak dewasa individu yang telah memasuki perguruan tinggi akan mempunyai kemampuan berfikir yang lebih kompleks dan kemampuan intelektual yang lebih besar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan dapat mengendalikan perilaku mereka. Dalam mengontrol diri seseorang, sebagai orang tua kita dianjurkan menerapkan sikap *self control* terhadap anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap self control terhadap anak, pada akhirnya mereka akan membentuk kepribadian yang baik dan juga yang diterapkan oleh orang tua merupakan hal penting dalam kehidupan, karena dapat mengembangkan kontrol diri yang baik sehingga seseorang bisa bertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.⁸⁰

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri individu terdiri dari faktor internal yaitu pada usia seseorang, semakin matang usia seseorang maka semakin matang pula seseorang mengontrol dirinya dan kematangan secara

⁸⁰ M. Nur Ghufon, *Teori-teori...*, h. 32.

psikologis, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

5. Problem dalam Kontrol Diri

Jika kontrol diri seseorang berkembang dengan baik, kemudian *bodily control*, *impulse control*, dan *self reaction* pada individu telah membawanya secara konsisten tetap gembira, bebas dari rasa bersalah, dan hidup konstruktif, didukung dengan keinginan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sebenarnya, bagaimanapun, *self control* pada individu tetap saja memiliki kekurangan, tidak semua individu mampu melakukan pengendalian diri secara konsisten.

Kemampuan pengendalian diri kita beragam. Ada orang yang sering terlalu banyak minum-minuman keras (hingga mabuk), yang lain terlalu banyak berfoya-foya, yang lain lagi mudah kehilangan kontrol emosi, cenderung menunda pekerjaan, bermain game online dan off line terlalu lama dan sebagainya. Bagaimana hal ini dapat terjadi?

Seperti halnya kontrol diri yang kuat, kontrol diri yang lemah juga berkembang melalui proses belajar. Contohnya, seorang remaja yang tetap impulsif, yakni selalu marah bila keinginannya tak terpenuhi, kemungkinan menjadi demikian karena sejak kecil orangtuanya selalu menuruti segala permintaan (berfungsi sebagai ganjaran) setiap kali anaknya itu merengek meminta sesuatu, terlebih-lebih bila anaknya mulai marah. Ketika pola ganjaran semacam ini terjadi berulang-ulang, berarti anak mengalami proses pembelajaran bahwa permintaannya pasti terpenuhi bila disertai marah. Selanjutnya ia mengembangkan pola perilaku marah setiap kali permintaannya belum terpenuhi.

Seseorang yang memiliki kebiasaan menunda pekerjaan, mungkin menjadi demikian karena sejak kecil terbiasa bekerja dalam tekanan orangtua (berfungsi

sebagai hukuman). Dalam situasi demikian ia termotivasi melakukan tugas hanya untuk menghindari hukuman. Akibatnya, dalam situasi tanpa adanya tekanan, ia cenderung bermalas-malasan.

6. Langkah-langkah Dalam Meningkatkan Kontrol Diri

Menurut Michele Borba, setidaknya ada tiga langkah penting dalam membangun atau meningkatkan *self control* pada peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:⁸¹

- a. Perbaikilah perilaku anda sendiri (pendidik), sehingga dengan begitu dapat memberi contoh kontrol diri yang baik tentunya bagi peserta didik dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas atau sesuatu yang diutamakan. Dalam dunia pendidikan artinya bagaimana seorang guru menjadi figur bagi peserta didiknya untuk memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya atau menjadi suri tauladan bagi para siswanya sehingga para siswa dapat mencontoh perilaku-prilaku gurunya itu.
- b. Mendorong agar seorang anak memotivasi diri sendiri dalam artian bahwa bagaimana seseorang membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga menjadi motivator untuk diri mereka sendiri.
- c. Ajarkan cara mengontrol diri kepada anak sehingga mereka selalu berfikir sebelum bertindak. Dalam hal ini bagaimana peran seseorang dalam membantu anak menggunakan kontrol diri ketika misalnya menghadapi godaan dan stress, mengajarkan berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik, disinilah peran guru menjadi insiraator bagi peserta didiknya.

7. Tujuan Peningkatan Kontrol Diri

⁸¹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.107.

Singgih D. Gunarsa menjelaskan ada dua hal yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu perubahan lingkungan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam kehidupan materi, perubahan dalam kehidupan seks, perubahan dalam penggunaan internet dan perubahan dalam bidang kekerasan. Kedua, hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Pada diri remaja terdapat masa dimana seorang remaja sering mengalami gangguan suasana hati, mempunyai keinginan untuk bebas/tidak mau diatur dan mencoba hal baru. Hal tersebut ditandai dengan adanya konflik dengan orang tua, suasana hati yang gelisah, merasa kesepian, merasa kurang diperhatikan dan cenderung melakukan tingkah laku yang berisiko, contohnya menggunakan obat terlarang.⁸²

Adanya perubahan yang terjadi oleh remaja baik itu dari lingkungan tempat tinggal sekitar remaja maupun dari dalam diri remaja itu sendiri, remaja sangat membutuhkan adanya kontrol atau pengendalian diri yang cukup. Remaja dengan kontrol atau pengendalian diri yang cukup diharapkan mampu menahan atau mengendalikan tingkah laku negatif agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain yang berada di sekitarnya, serta mampu memposisikan dirinya secara baik dengan keluarga, lingkungan sekolah, teman maupun masyarakat.

Adanya pengendalian diri juga mampu mengubah perilaku remaja yang negatif menjadi remaja yang positif. Apabila remaja itu mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik, tentu pemahaman mereka mengenai pengendalian diri semakin meningkat. Semakin tinggi kontrol diri yang ia miliki, semakin rendah pula perilaku negatif yang akan ia kerjakan. Jadi sangatlah penting peningkatan kontrol diri pada remaja, kontrol diri yang dimiliki oleh remaja akan

⁸² Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak...*, h. 262.

membawa dampak/manfaat bagi orang lain, agar remaja tersebut menjadi perangai yang disenangi oleh banyak orang.

8. Manfaat Kontrol Diri

Bukti ilmiah tentang manfaat *self control* dijelaskan Michael Borba menjelaskan seorang ahli dan peneliti tentang kecerdasan emosi. Anak-anak berusia empat tahun di Taman Kanak-Kanak *Stanford* disuruh masuk kedalam sebuah ruangan seorang demi seorang, sepotong marshmallow (manisan putih yang empuk) diletakan di atas meja di depan mereka, “kalian boleh makan manisan ini jika mau, tetapi jika kalian memakannya sekembali saya kesini, kalian berhak mendapatkan sepotong lagi”. Sekitar empat belas tahun kemudian, sewaktu anak-anak itu lulus sekolah lanjut tingkat atas (SMA), anak-anak yang dahulu langsung memakan manisan dibandingkan dengan anak-anak yang mampu mengendalikan diri sehingga mendapatkan dua potong menunjukkan perkembangan sebagai berikut. Mereka yang langsung memakan manisan dibandingkan mereka yang tahan menunggu (mampu mengendalikan diri), cenderung tidak tahan menghadapi stres, muda tersinggung, muda berkelahi, dan kurang tahan uji dalam mengejar cita-cita mereka.⁸³

Efek yang betul-betul tak terduga dari anak-anak yang mampu mengendalikan diri. Anak-anak yang mampu menahan diri dalam ujian manisan, dibandingkan dengan yang tidak tahan, memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam ujian masuk ke perguruan tinggi. Ketika anak-anak dari Taman Kanak-kanak *Stanford* itu tumbuh menjadi dewasa dan bekerja, perbedaan-perbedaan di antara mereka semakin mencolok. Di penghujung usia dua puluhan, mereka yang lulus ujian manisan ketika kanak-kanak, tergolong orang yang sangat cerdas, berminat tinggi, dan lebih mampu berkonsentrasi. Mereka lebih mampu mengembangkan

⁸³ Michael Borba, *Membangun...*, h.126.

hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan lebih bertanggung jawab, dan pengendalian dirinya lebih baik saat menghadapi frustrasi.

Sebaiknya, mereka yang langsung memakan manisan sewaktu berusia empat tahun, saat usia mereka hampir tiga puluh tahun, kemampuan kognitif mereka kurang dan kecakapan emosinya sangat lebih rendah dibanding kelompok yang tahan uji. Mereka lebih sering kesepian, kurang dapat diandalkan, lebih mudah kehilangan konsentrasi, dan tidak sabar menunda kepuasan dalam mengejar sasaran. Bila menghadapi stress, mereka hampir tidak mempunyai toleransi atau pengendalian diri. Mereka tidak luwes dalam menanggapi tekanan, bahkan sering mudah meledak dan ini cenderung menjadi kebiasaan.

Kisah anak-anak dan manisan mengandung pelajaran yang lebih mendalam tentang kerugian akibat ketidakmampuan mengendalikan diri. Bila kita berada dibawa kekuasaan implus, agitasi, dan emosionalitas, kemampuan berpikir dan bekerja kita merosot sekali. Ujian manisan ini membuktikan pentingnya ibadah puasa yang diperintahkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

Puasa tidak hanya berfungsi untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu seperti makan dan minum atau nafsu amarah saja, tetapi juga mengendalikan fikiran dan hati agar tetap berada pada garis orbit yang telah “digariskan” dalam prinsip berfikir berdasarkan rukun iman. Disinilah sesungguhnya letak keunggulan puasa yang tertinggi yaitu pengendalian diri agar selalu berada pada jalur fitrah, agar selalu memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggal.

Puasa yang merupakan rukun islam ketiga sangat sarat dengan hikmah dan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Diantara hikmah puasa itu adalah mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang agama, Puasa melatih kesabaran dan meraih pahala kesabaran tersebut, karena dalam puasa terdapat tiga macam kesabaran sekaligus, yaitu sabar menghadapi kesulitan, sabar dalam menjalankan

perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya. Ibadah puasa mendidik orang-orang yang beriman untuk menahan diri dari lapar dan haus dan dari perbuatan-perbuatan godaan-godaan syaitan: bayangkan saja dalam keadaan tanpa pengawasan siapapun dari manusia namun tetap orang-orang yang beriman itu tidak mau membatalkan puasanya (tidak makan, tidak minum dan tidak pula mau melakukan sesuatu yang membatalkan ibadah puasa). Ibadah puasa bisa dijadikan sebagai benteng diri dari berbagai godaan dan kenikmatan dunia.

Kalau dibandingkan hikmah puasa dalam mengendalikan diri dengan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa orang yang dapat mengendalikan diri diperkirakan akan mampu menghadapi tantangan, godaan dan rintangan. Mereka juga diperkirakan akan mampu berkonsentrasi dalam bekerja. Seseorang yang bekerja sedang berpuasa, mereka terlihat lebih konsentrasi dan lebih fokus pada pekerjaan yang dilakukannya, karena fikiran pada waktu itu lebih jernih, lebih tenang, dan lebih teliti. Di samping itu mereka lebih mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan lebih bertanggungjawab dan pengendalian diri lebih baik pada saat menghadapi prestasi.

Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya atau menyangka bahwa akan terjadi suatu hal yang menghalangi keinginannya. Dalam kondisi ini manusia membutuhkan suatu dorongan diri yang memberikan arahan-arahan bagaimana ia bisa menghadapi proses tersebut. Dan dalam kondisi kalau ia bisa mengendalikan diri, maka tidak akan muncul perilaku-prilaku menyimpang yang merugikan dirinya dan orang lain.

Seorang siswa yang mampu mengendalikan diri, akan melahirkan siswa yang punya kepribadian. Kepribadian merupakan susunan sistem-sistem psikofisik yang berada dalam diri individu dan menentukan penyesuaian-

penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya. Keteladanan kita di dalam melaksanakan pekerjaan adalah salah satu faktor penunjang adalah kepribadian yang utuh.

Siswa teladan yang memiliki kepribadian adalah mereka yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Penampilan sesuai dengan profesi.
- b. Memiliki sikap terbuka.
- c. Memiliki pendirian yang teguh
- d. Tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.
- e. Memiliki stabilitas emosi.
- f. Toleransi terhadap sesama teman, atasan dan bawahan.
- g. Bisa bergaul, ramah tamah dan tenggang rasa.
- h. Tidak mudah frustrasi jika mendapatkan kesulitan.

Jadi, *self control* bermanfaat bagi siswa sebagai berikut: (1) melalui kontrol diri seseorang akan mampu untuk meningkatkan kesabaran. Karena jika kita sedang dalam keadaan marah, kita tidak sabar, tawakal, bersyukur dan lain-lain, (2) dalam menghadapi tantangan, hambatan, godaan dan rintangan yang muncul dalam setiap aspek kehidupannya, (3) membuat seseorang/siswa bisa mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara baik dan wajar, dan (4) adanya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada seseorang/siswa tersebut.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan uraian tersebut, cukup banyak referensi yang bisa dikemukakan dan dijadikan bahan rujukan dalam proses penyusunan tesis yang

berkenaan dengan strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* peserta didik, di antaranya:

Pertama, Solehah Muchlas, tahun 2019, tesis yang berjudul: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda*. Menghasilkan temuan tentang: (a) guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik. (b) setiap guru diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran, melakukan pelaksanaan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala, menerapkan model strategi PAKEM dalam proses pembelajaran, serta melakukan peningkatan profesionalisme guru, dan (c) implikasi pelaksanaan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda adalah dengan adanya strategi tersebut, peserta didik dapat menambah, memperluas pengetahuan dan keahlian tentang Pendidikan Agama Islam lebih mendalam tidak hanya sebatas dari bidang studi PAI, sehingga peserta didik dapat mengerti, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana saja dan kapan saja mereka berada.

Kedua, Afifah, tahun 2016, tesis yang berjudul: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswai (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya)*. Menghasilkan temuan tentang: (a) nilai Karakter inti yang dikembangkan guru PAI di SDI Raudlatul Jannah dikemas dalam *Student Profile* yang mencakup : *Taqwa, visioner dan Though, Thinker dan Independent, Responsibility, Discipline, creative-Innovative, Communicator, Pro active dan Patriotic*. Sedangkan guru PAI SDIT Ghilmani menerapkan nilai-nilai karakter inti adalah Religius, jujur, Disipli, kerja keras, peduli sosial, (b) Kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan

pembelajaran masing-masing pelajaran, SDI Raudhatul Jannah menggunakan metode CTL sedangkan SDIT Ghilmani menggunakan *Cooperative Learning*, dilanjutkan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler (mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari), dan (c) pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

Ketiga, M. Nur Ghufon, tahun 2003, tesis yang berjudul: *Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*. Menghasilkan temuan tentang: (a) ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik, (b) ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik, dan (c) ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tua dengan prokrastinasi akademik.

Keempat, Maya Masyita Suherman, tahun 2016 vol 16, No 2 Jurnal yang berjudul: *Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan Self Control Siswa*. Menghasilkan tentang: (a) siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengendalikan situasi berdasarkan faktor dari dalam diri dan lingkungannya, sehingga siswa itu sendiri mampu mengetahui cara menghadapi stimulus yang tidak dikehendaki, (b) rancangan strategi permainan dalam mengembangkan *self control* dilaksanakan dalam tujuh sesi. Sebelum intervensi dilakukan, diawali dengan pretest terlebih dahulu dan setelah ke enam sesi dilaksanakan, siswa diberi *posttest*. Pelaksanaan sesi intervensi dimulai dengan kemampuan *cognitivecontrol* terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan *decisional control* dan terakhir *behavioral control*, dan (c) strategi permainan efektif dalam mengembangkan *self control* siswa. Efektivitas ditandai dengan meningkatkan skor *posttest* siswa pada kelompok eksperimen dan respon siswa yang baik, selama mengikuti intervensi.

Kelima, Sari Dewi Yuhana Ningtyas, tahun 2012 vol 1, No 1 Jurnal yang berjudul: *Hubungan antara Self Control dengan internet Addiction pada mahasiswa*. Menghasilkan tentang: (a) *self control* terhadap internet *addiction* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan berada pada kategori rendah, hal ini berarti mahasiswa kurang mampu mengontrol perilaku dalam bermain internet yang berlebihan (waktu yang tidak terkontrol), kurang mampu dalam mengambil keputusan atau suatu tindakan yang cukup baik terhadap internet, (b) internet *addiction* mahasiswa FIP tergolong tinggi, hal ini berarti mahasiswa FIP mengalami kecanduan dalam berinternet, yang ditandai dengan mahasiswa selalu tertuju pada internet, kurang dapat dalam mengontrol penggunaan internet, dan dalam penggunaan internet digunakan untuk melarikan diri dari masalah, dan (c) uji hipotesis antara *self control* dengan internet *addiction* diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan internet *addiction* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan semester 5 Universitas Negeri Semarang tahun 2010/2011.

Keenam, Laila Faried, Fuad Nashori, tahun 2013 vol 5, No 2 Jurnal yang berjudul: *Hubungan antara kontrol diri (Self Control) dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wirogunan Yogyakarta*. Menghasilkan tentang; (a) berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana. Semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah kecemasan menghadapi masa pembebasan, (b) semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kecemasan yang dialami narapidana. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima, dan (c) pada penelitian ini masih ada beberapa kelemahan, seperti penelitian hanya dilakukan pada satu tempat saja dengan subjek yang terbatas,

sehingga belum mewakili sepenuhnya bahwa kontrol diri dapat memengaruhi kecemasan dalam menghadapi masa pembebasan pada narapidana.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, dapat dilihat perbedaan dari hasil penelitian penulis. Penelitian penulis ini bermaksud mengungkap bagaimana strategi pembelajaran guru, apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan *self control* siswa sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 10 Samarinda.	Strategi pembelajaran guru	Meningkatkan mutu proses pembelajaran
2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswai (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya)	Strategi Guru	Dilakukan pada sekolah dasar
3.	Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik	Kontrol Diri	Penerapan Disiplin orang tua
4.	Efektivitas Strategi Permainan Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Siswa	Kontrol diri	Efektivitas Strategi Permainan (penelitian kuantitatif)
5.	Hubungan antara <i>Self Control</i> dengan	Kontrol diri	Jenis

	internet Addiction pada mahasiswa		penelitian kuantitatif
6.	Hubungan antara kontrol diri (<i>Self Control</i>) dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di lembaga pemasyarakatan wirogunan Yogyakarta	Kontrol diri	Hubungan kontrol diri dengan kecemasan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2021.

B. Latar Penelitian

Peneliti memilih lokasi atau tempat ini sebagai *setting* penelitian dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli tersebut merupakan madrasah yang menyediakan berbagai fasilitas penunjang pendidikan bagi peserta didiknya. Terdapat guru-guru yang profesional yang kompeten dibidangnya, kegiatan penunjang pembelajaran seperti ekstrakurikuler (ekskul), organisasi siswa, kerohanian siswa, komunitas belajar, tim olahraga, dan perpustakaan sehingga siswa dapat belajar secara maksimal, serta memiliki banyak sekali program keagamaan dalam meningkatkan kontrol diri siswanya sehingga subjek penelitian sudah sesuai dengan profesi penulis sebagai seorang guru agama.

Pelaksanaan penelitian dibagi kedalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pengecekan data dan pengumpulan data.

1. Persiapan, tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian
2. Pengecekan data, wawancara, mengamati, mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian mengenai Strategi Pembelajaran guru dalam meningkatkan kontrol diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli.
3. Pengumpulan data, tahap mengadakan *check and recheck* data guna memperkuat hasil penelitian dengan cara mendiskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian.

C. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang tergambar pada pembahasan sebelumnya, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*), Studi kasus ini akan mencoba mengkaji secara terperinci sekaligus mendalam dari suatu strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dalam rangka meningkatkan *self control* siswanya.

Berkaitan dengan studi kasus Sumadi Suryabrata menjelaskan: penyelidikan yang mendalam terhadap suatu individu, kelompok atau institusi, masyarakat (atau penelitian yang secara empiris menginvestigasi fenomena dalam kehidupan nyata).⁸⁴

D. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

⁸⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 2.

Sarwono menjelaskan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literatur yang ada.⁸⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan online. Secara manual yakni dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literature yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Sedangkan secara online yaitu sesuai dengan berkembangnya teknologi internet dengan mengakses informasi data di internet sesuai dengan yang peneliti butuhkan, dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data.

Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana Strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *self control* siswa dengan cara melakukan wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli.

2. Sumber Data

Lexy J. Moeloeng menjelaskan dalam pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁸⁶

a. Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari informan yang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Sedangkan untuk teknik penjarangan data dilakukan dengan mencatat hasil dari pengamatan dan wawancara kepada

⁸⁵ Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 123.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 112.

informan yang merupakan hasil kegiatan melihat, mendengar, dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan, atau merekam suara serta pengambilan foto atau film yang dianggap perlu. Pengamatan dilakukan terutama saat informan melakukan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri. Di antara informan dan subyek penelitian yang akan digali informasinya tersebut adalah guru Al-Qur'an Hadits, siswa (peserta didik), serta pengambil kebijakan madrasah yaitu Kepala Madrasah, staf kurikulum, staf sarana prasarana, staf kesiswaan, HUMAS, dan informan lain yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara ini diperoleh 7 orang yang dijadikan informan penelitian. Berikut adalah tabel sumber data primer penelitian ini:

Tabel 3.1. Rincian Sumber Data Primer

NO	INFORMAN	JUMLAH	DATA TENTANG
1	Kepala Madrasah (KS)	1	Perencanaan, Pengawas dan Pengendali Program
2	PKS I (Bidang Kurikulum)	1	Perencanaan Program
3	PKS II (Bidang Sarpras)	1	Perencana Program
4	PKS III Bidang Kesiswaan	1	Pelaksanaa Program
5	Guru Al-Qur'an Hadits	1	Pelaksana Program
6	Siswa	1	Penerima pelaksana program
	Jumlah	6	

b. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah di atas. Untuk mendapatkan data yang meyakinkan dan terpercaya maka peneliti melakukan pengecekan kembali kepada informan yang lain (triangulasi) tentang segala pernyataan yang dianggap janggal atau kurang memuaskan oleh salah satu informan. Karena jumlah siswa dan gurunya sangat banyak maka peneliti perlu untuk mengambil sampel informan, pengambilan sampel ini bertujuan untuk mendapat informasi sebanyak mungkin, bukan untuk melakukan rampatan (generalisasi). Bila data atau informasi dari subjek penelitian dinyatakan belum cukup maka peneliti akan melakukan perpanjangan penelitian agar diperoleh data yang holistik, menyentuh hingga ke akar permasalahan, dan data benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Untuk sumber data tertulis, peneliti akan menggali dari buku-buku di perpustakaan, atau perpustakaan lain yang dipandang memenuhi syarat untuk mendukung terkumpulnya sumber data. Selain itu sumber data tertulis akan penulis cari di internet atau alamat website yang sangat relevan dengan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik yang integratif, dan memperoleh relevansi data berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berkaitan dengan pengertian wawancara Sutrisno Hadi menjelaskan teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data

dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁸⁷

Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur, dalam penelitian ini peneliti berupaya menggunakan ketiga jenis wawancara tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat.

Guba dan Lincoln menjelaskan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat, pokok-pokok yang dijadikan dasar pertanyaan diatur secara sangat terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta.⁸⁸ Untuk itu yang menjadi responden dari wawancara ini adalah kepala madrasah, Bidang Kurikulum, Bidang kesiswaan, Bidang sarpras dan guru Al-Qur'an-Hadits.

Sugiyono menjelaskan wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrumen penelitian. Wawancara semi struktur ini sudah masuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), di mana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.⁸⁹ Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru Agama Islam dan siswa. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam, dan apa saja faktor penghambat dan

⁸⁷ Sutrinso Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 136.

⁸⁸ Guba dan Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publications, 1985), h. 169.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 233

pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli.

S. Nasution menjelaskan wawancara mendalam yang sebenarnya adalah jenis wawancara yang ketiga yaitu wawancara tak terstruktur yang menerapkan metode interview secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan dan pengalaman seseorang.⁹⁰

Berkaitan dengan pengertian wawancara mendalam Bungin menjelaskan: bahwa kekhasan dari model wawancara mendalam adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan.⁹¹ Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan. Wawancara tak struktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi. Dalam teknik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman. Sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya.

Berkaitan dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada Guru Agama Islam, Kepala Madrasah, staf kurikulum, staf sarana prasarana, staf kesiswaan. Wawancara ini dilakukan sebagai pelengkap data untuk menjawab fokus penelitian tentang bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pembelajaran.

⁹⁰ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.133.

⁹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 108.

Alasan dipilihnya teknik interview (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Adapun instrument yang akan diwawancarai sebanyak 6 orang mulai dari kepala madrasah sampai siswa, seperti yang dijelaskan dalam tabel di atas.

2. Pengamatan (Observation)

Cholid Narkabo menjelaskan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹² Berkaitan dengan pengertian, observasi Husaini Usman menjelaskan Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁹³ Irawan Suhartono menjelaskan observasi yang dimaksud sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap permasalahan yang ada.⁹⁴

Teknik pengamatan ini terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta, pengamatan terstruktur dan tersamar dan pengamatan tak terstruktur (unstructured observation). Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta karena pada prakteknya jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian dengan baik dan benar tanpa terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitian. Untuk itu peneliti harus mendapatkan kepercayaan dari subyek penelitian. Hal ini diperlukan demi mengantisipasi rusaknya situasi alamiah dari subyek penelitian dengan kehadiran peneliti di tengah-tengah mereka.

⁹² Cholid Narkabo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h. 70.

⁹³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 54.

⁹⁴ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005), h. 87.

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Arif Furchan menjelaskan tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti.⁹⁵

Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna memberi hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Pada teknik ini, peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana guru Agama Islam menerapkan teknik-teknik dan strategi pembelajaran di kelas, suasana sehari-hari di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, dan mengetahui perilaku siswa, serta suasana rapat atau pertemuan yang diadakan oleh para guru dan kepala madrasah. Peneliti perlu mengikuti kegiatan tersebut untuk mengetahui dan merasakan kondisi riil dari apa yang subyek penelitian alami.

3. Studi Dokumentasi (*Documentation Review*)

Dalam penelitian kualitatif, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber nonmanusia yang dapat digunakan, diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik

⁹⁵ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 23.

dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Teknik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Sugiyono menjelaskan studi dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda program, rekaman, deskripsi kerja, surat-surat, buku harian, catatan khusus, laporan tahunan, memo, arsip madrasah, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, laporan berkala, websites, foto-foto dan sebagainya.⁹⁶

Teknik ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip madrasah. Arsip-arsip kegiatan pada masa lampau sangat perlu untuk dihadirkan karena kegiatan ini sangat sulit untuk dapat diputar ulang. Begitu juga dengan program-program kegiatan madrasah akan lebih muda untuk digali dengan menggunakan metode ini. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini menyangkut; (1) Dokumen Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, (2) Catatan laporan guru BK dan guru agama islam tentang perilaku peserta didik, (3) Foto kegiatan pembelajaran dan foto-foto kegiatan keagamaan.

F. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah

⁹⁶ Sugiyono, *Metode...*, h. 226.

data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Metode dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibayangkan sebagai berikut pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika di lapangan. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, keduanya berlangsung secara simultan, serempak dan berjalan bersamaan.

Miles M B dan Huberman AM menjelaskan: *display* atau penyajian data ialah proses pengorganisasian untuk memudahkan data dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik, sehingga dengan begitu peneliti dapat memetakan semua data yang ditemukan dengan lebih sistematis.⁹⁷ Penyajian menurut Miles dan Huberman merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁹⁷ Miles M B dan Huberman AM, *An Expanded Source Book, Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), h. 17.

Langkah-langkah penganalisan selama pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) setiap selesai pengumpulan data, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuatkan ringkasannya. (2) semua catatan-catatan lapangan dan semua ringkasan yang telah dibuat, dibaca lagi dan dibuatkan ringkasan-ringkasan sementara, yaitu ringkasan hasil sementara yang mensintesis apa yang telah diketahui tentang kasus yang dijadikan fokus penelitian, dan menunjukkan apa yang masih harus diteliti. Pembuatan ringkasan kasus ini bertujuan untuk memperoleh catatan yang terpadu mengenai kasus yang menjadi latar penelitian; (3) setelah seluruh data yang diperlukan telah selesai dikumpulkan dan peneliti meninggalkan lapangan penelitian, maka catatan lapangan yang telah dibuat selama pengumpulan data diberi kode.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini: *Pertama*, pengembangan sistem kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian.

Pengkodean ini digunakan dalam kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi. Kemudian pada bagian akhir catatan lapangan atau transkrip wawancara dicantumkan; kode lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, tanggal, bulan, dan tahun.

Penyotiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan di sini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf, atau urutan alinea. Kode-kode tersebut dituliskan pada tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangannya difotokopi. Hasil kopinya dipotong-potong berdasarkan satuan data, sementara catatan

lapangan yang asli disimpan sebagai arsip. Potongan-potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompok-kelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan lapangan yang asli, maka pada bagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi.

Perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa diagram konteks yang dimaksudkan untuk mendiagramkan peran berbagai pihak dalam meningkatkan *self control* siswa dengan catatan bisa dibuat diagram. Jika tidak bisa, maka hanya dibuat kesimpulan-kesimpulan saja.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang dimaksud analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Menurut Lexy Moleong kriteria tersebut ada 4, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan

konfirmasiabilitas.⁹⁸ Oleh karena itu, peneliti menggunakan seluruh metode tersebut untuk pengecekan keabsahan temuan.

1. Uji Kredibilitas Data

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan (trustworthiness) data, menurut Moleong (2007:173) ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin panjang peneliti ikutserta dalam lapangan penelitian akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- a) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b) Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
- c) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

⁹⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi...*, h. 173.

b. Teknik ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh. Atau dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan .pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik 'triangulasi digunakan. dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu di mana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang' lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek

kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi metode semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumen, wawancara maupun pengamatan.

Teknik triangulasi pada dasarnya bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam melakukan penelitian.

d. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi. Di mana lembaga pendidikan walaupun segala aktivitasnya lebih dilandasi nuansa akademis, namun sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan di dalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

e. Pengecekan anggota

Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan di mana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi

dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan.

Sedangkan pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Di sini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

f. Kecukupan referensi

Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang berbagai peraturan, tata kerja. Di samping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beberapa situs di internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

g. Uraian rinci

Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci (*thick description*) dan cermat dalam menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian

rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolak ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada *setting* penelitian lainnya. Penjelasan laporan secara rinci (*thick descriptions*) merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar (*data based*). Keteralihan penuh sebuah temuan-temuan penelitian akan terbukti manakala peneliti dapat memahami secara jelas apa yang dimaksudkan peneliti dengan kenyataan yang ada pada masing-masing situs dan fokus penelitian.

3. Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif.

Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan team audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas. Pertama, team atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman dan seterusnya. Kedua, team audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah" (*the bottom line*). Dan perlu ditegaskan bahwa kejujuran akademis merupakan

landasan etik dalam mengaudit laporan penelitian ini. Agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak utamanya dosen yang bertindak sebagai promotor, kopromotor dan anggota untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam mengembangkan program-program pembelajaran dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

Dengan demikian metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya konfirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala madrasah, koordinator kurikulum, dan koordinator kesiswaan serta keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

Di samping itu peneliti juga secara teratur mengadakan diskusi dengan Kepala Madrasah, guru, dan Siswa yang ada di lokasi Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli untuk memastikan bahwa data tersebut benar-benar telah dicek dari beberapa sumber di lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Guru

Ruang Lingkup dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni meningkatkan *self control* peserta didik sehingga tercapai kepribadian yang dapat mengontrol dirinya dengan baik sehingga peserta didik dalam melakukan hal segala sesuatu dapat dipertimbangkan dengan baik . Untuk dapat mewujudkan peserta didik yang dapat mengontrol dirinya dengan baik maka guru Al-Qur'an Hadits harus mempunyai strategi dalam meningkatkan *self control* karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang di inginkan dalam dunia pendidikan.

Pada penelitian ini, penulis dalam mengumpulkan data dari guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, beliau menjelaskan bahwa:

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama ini di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, kami menggunakan beberapa strategi pembelajaran, yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Kemudian lanjut beliau menjelaskan bahwa jenis-jenis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli adalah :

Yang pertama, Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu dalam strategi ini guru menyampaikan materi ke peserta didik menggunakan metode ceramah dan demonstrasi atau paraktek.

Yang kedua, Strategi pembelajaran inkuiri yaitu, guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik baik itu hafalan, tulisan dalam bentuk PR (pekerjaan rumah), tugas individu maupun kelompok. Setelah itu, terkadang tugas-tugas itu juga didiskusikan dikelas begitu juga peserta lebih banyak melakukan praktek lapangan. *Yang ketiga*, Strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan apa yang harus dibahas kemudian guru mengarahkan siswa agar mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

Yang keempat, strategi pembelajaran kooperatif, merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara peserta didik yaitu guru mengelompokkan peserta didik dalam mengerjakan tugas, agar peserta didik itu dapat bekerjasama dengan teman-temannya agar terjalin kedekatan yang lebih erat kepada sesama peserta didik.

Adapun strategi lain yang digunakan Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dalam meningkatkan *self control* peserta didik sebagaimana hasil dari wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, beliau menjelaskan bahwa beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan *self control* peserta didik diantaranya adalah:

1. Pendekatan secara individual kepada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli yang sedang menanjak usia remaja cenderung lebih terbuka dan lebih bisa menerima nasehat jika dilakukan secara personal. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog antara guru dan peserta didik, dialog dilakukan dengan santai dan relax agar peserta didik yang akan diarahkan lebih memahami.
2. Membiasakan melakukan kegiatan kearah yang positif, yaitu Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika peserta didik sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan tertanam dalam jiwanya, maka ia akan melakukan perbuatan baik itu dengan sendirinya tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
3. Pembentukan tanggung jawab bersama, cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga madrasah. Adalah sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru terhadap suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan tanpa adanya komitmen bersama.
4. Pengorganisasian program yang bagus, yaitu pengorganisasian dari proses pembinaan *Self control* peserta didik di suatu lembaga diperlukan suatu program yang pasti untuk mencapai tujuan bersama yaitu peserta didik yang dapat meningkatkan *Self control* dengan baik.

Lebih lanjut, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli menjelaskan bahwa:

Dalam meningkatkan *Self control* Peserta didik bukan semata-mata tugas guru Al-Qur'an Hadits, tapi tugas semua guru. Guru harus mempunyai metode-metode tersendiri dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah”.

Untuk mendukung jawaban dari kepala madrasah tadi, Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Muslimin selaku Bidang Kesiswaan, beliau menjelaskan bahwa:

Memang seharusnya dalam meningkatkan *Self control* peserta didik yang sebelumnya sudah tertanam didalam diri mereka hendaknya lebih ditingkatkan lagi itu adalah tugas semua guru baik itu guru agama, umum maupun BK bahkan termasuk juga kepala madrasah. Kalau dari diri saya pribadi, ketika saya melihat peserta didik melakukan kesalahan maka langsung saya tegur, jika pelanggarannya berat maka di sidang diruang khusus

Dari hal tersebut diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam meningkatkan *self control* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli sangat baik, dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para guru di atas merupakan salah satu langkah yang baik mulai dari pendekatan personal, pembiasaan melakukan hal-hal yang baik, komitmen bersama dan melakukan program-program yang baik dalam hal meningkatkan *self control* peserta didik.

a) Penyajian Materi Al-Qur'an Hadits

Penyajian materi Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli yaitu menguraikan konsep atau teori kepada peserta didik dan tentunya mengacu kepada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bidang studi Al-Qur'an Hadits pada Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, Materi Al-Qur'an Hadits mengenai *self control* terdapat pada kurikulum 2013 yaitu materi yang ada pada kelas X semester ganjil tentang "Perilaku Kontrol Diri", materi ini pertama sekali di ajarkan pada siswa kelas X di semester ganjil, Guru memberikan materi ini kepada peserta didik, sebagai materi yang mengantarkan peserta didik menemukan nilai nilai dan kualitas pada *Q.S. al-Hujurāt/49:12* dan *Q.S. al-Hujurāt /49:10* sebagai dasar pemahaman dan pembentukan perilaku meniti hidup dengan kemuliaan, dengan kontrol diri (*mujāhadah an-nafs*), prasangka baik (*husnuẓẓhan*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) siswa dapat menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, Jadi, jelaslah

bahwa pengendalian diri diperlukan oleh setiap manusia agar dirinya terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, materi perilaku Kontrol diri ini dipelajari pertama sekali dikelas X sehingga dari Kelas X mereka memulai mengontrol dirinya sehingga tertanam didalam dirinya *self control* yang baik sehingga di kelas X dan XII dapat meningkatkan lagi karna dasar pertama sekali untuk mengontrol dirinya mereka sudah ada yang diajarkan oleh guru dikelas X, dan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits harus terencana dan terstruktur agar dapat mencapai tujuan yaitu peserta didik yang dapat mengontrol dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

b) Kegiatan Keagamaan

Guru Al-Qur'an Hadits melaksanakan *self control* di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli terhadap siswa dengan mengadakan kegiatan kontrol kelompok. Ketika ditanyakan tentang mengaplikasikan beberapa kegiatan dalam meningkatkan *self control* Siswa. Kegiatan apa sajakah yang bapak /Ibu gunakan dalam meningkatkan *self control* Siswa ? dan Mengapa?. Bagaimana bapak /Ibu mengembangkan kegiatan dalam meningkatkan *self control* Siswa.? Guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli memberikan respon:

Ya, kita memang mengaplikasikan *self control* Siswa guna memantau mereka tetap pada kegiatan yang positif dan tidak menyimpang. Dan kegiatan tersebut kita kembangkan dalam kegiatan keagamaan misalnya shalat zhuhur dimadrasah, melaksanakan baca Al-Qur'an sebelum materi pembelajaran dimulai serta siraman rohani setiap hari selasa yang rutin kita laksanakan tiap minggunya.

Senada dengan pendapat di atas, guru BK Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli menegaskan bahwa:

Ya kita memang mengontrol siswa-siswi dengan menerapkan berbagai kegiatan keagamaan didalam madrasah maupun diluar madrasah yang berfungsi agar siswa-siswi memiliki kegiatan yang positif".

Jadi, guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mengadakan *self control* Siswa. Hal ini bertujuan untuk membina siswa agar mereka tetap memiliki kegiatan positif. Semakin banyak kegiatan positif yang mereka lakukan maka akan semakin sedikit waktu mereka untuk terjerumus dalam perilaku yang tidak baik.

Selain itu guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mengembangkan kegiatan tersebut kedalam kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat zuhur berjamaah dimadrasah dan kegiatan siraman rohani disetiap hari selasa. Program pendidikan merupakan suatu rancangan untuk meningkatkan kualitas para peserta didiknya. Siraman rohani merupakan suatu program dakwah yang biasanya dilaksanakan pada setiap hari selasa yang terdapat kultum atau kuliah tujuh menit dalam penyampaian nasehat dilakukan oleh siswa itu sendiri secara bergilir sesuai jadwalnya masing-masing yang sudah ditetapkan dan setelah penyampaian ceramah dari siswa guru akan memperbaiki bahkan menambahkan dari isi ceramah itu sendiri. Dari program ini, mampu mengajak kepada siswanya untuk mengasah ketrampilan dalam berbagai bidang, termasuk ketrampilan bersosialissi, sebab ketrampilan-ketrampilan ini juga sangat mendukung terciptanya keselarasan dalam pergaulan.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti yakni sebagai berikut: peneliti mengamati memang ada kegiatan shalat zuhur berjamaah di musholah, pembacaan al-qur'an 1 jam mata pelajaran Al-Qur'anHadits setiap satu minggu dan kegiatan kerohanian di hari selasa.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa memang benar-benar diadakannya kegiatan *self control* terhadap siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli yang dikembangkan kedalam beberapa bentuk kegiatan keagamaan seperti: shalat berjamaah, baca Al-qur'an dan kegiatan siraman rohani.

Segegap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. bahwa Guru PAI melaksanakan *Self control* dengan landasan yang tepat atau memiliki relevansi kegiatan yang sama dengan baik dari hasil penelitian

dilapangan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan.

c) Komunikasi dan kerjasama dengan Guru BP dan siswa

Guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mengadakan peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih. Hal ini bertujuan untuk mengontrol siswa-siswi mereka terutama yang mendapatkan permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mengatakan:

Guru Al-Qur'an Hadits dan Guru BK berkolaborasi memberikan informasi mengenai narkoba namun guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli lebih ke aspek agamanya dan guru pembimbing (BK) lebih mengupas dari aspek khusus dalam membimbing. Selain itu langsung berkonsultasi kepada siswa yang bersangkutan misalnya kepada siswa yang memiliki kasus seperti bolos madrasah, tidak mengerjakan pekerjaan madrasah dan kenakalan-kenakalan lainnya. Terkadang kita melakukan bimbingan kelompok guna memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru BK Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli sebagai berikut:

Kita memang melaksanakan bimbingan kepada siswa yang memiliki permasalahan dengan melakukan beberapa pendekatan komunikasi agar mereka merasa diperdulikan oleh pihak madrasah dan mereka pun merasa diperhatikan dan dibimbing oleh guru.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, dalam hal ini peneliti mengamati guru memberikan pengarahan kepada siswa-siswi yang melanggar peraturan madrasah, siswa yang tidak mengerjakan PR, siswa yang memiliki kasu-kasu lainnya. Serta memberikan hukuman ataupun peringatan kepada siswa tersebut.

Jadi, guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mengadakan komunikasi terutama kepada guru BP terhadap mereka yang memiliki masalah. Dengan demikian maka perlu adanya bantuan dari pihak madrasah. Dengan menyadari bahwa ada indikasi siswa mereka mulai terjerumus

kedalam dunia kenakalan maka pihak madrasah mengadakan penjelasan bahwa perlu adanya bimbingan dan kerjasama antar guru.

d) Memberikan instruksi, peringatan dan hukuman

Guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dalam mendidik siswa terutama dalam melaksanakan *self control* terhadap siswa-siswi, dapat dideskripsikan sebagai berikut::

Ya, saya menggunakan komunikasi verbal dalam meningkatkan *self control* Siswa. Hal ini bertujuan agar anak-anak lebih paham dan mengerti. Adapun bentuk komunikasi verbal ialah dengan instruksi, peringatan dan teguran bahkan hukuman dalam mengontrol siswa”.

Selanjutnya dijelaskan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli sebagai berikut:

Sejauh ini kontrol yang kita gunakan dalam komunikasi verbal misalnya menegur, memberi sanksi atau hukuman dan peringatan kepada orang tua mereka. hal ini berguna menciptakan kerja sama antara guru dan wali murid dalam mengontrol anak. Karena anak adalah tanggung jawab orang tua dan guru”.

Hasil wawancara di atas didukung oleh hasil observasi peneliti yang menegaskan bahwa: guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli memberikan peringatan kepada siswa apalagi mereka yang memiliki permasalahan di madrasah. Guru memperingatkan agar mereka tidak mengulangi kesalahannya. Memberikan hukuman dan terkadang berupa denda dengan membawa sapu, pot bunga, al-qur'an dan lain sebagainya.

Senada dengan pemaparan di atas, guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri menjelaskan bahwa saya memberikan peringatan dan hukuman kepada mereka yang tidak patuh pada peraturan.

Hal tersebut didukung oleh pengamatan peneliti, dalam hal ini Peneliti mengamati bahwa ada beberapa murid yang dipanggil keruangan BK untuk dibimbing dan dimintai keterangan atas masalah yang ia hadapi. Karena masalah tersebut bersifat sangat pribadi maka guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah

Negeri Gunungsitoli hanya mengadakan komunikasi berdua saja dengan siswa tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli memberi instruksi, peringatan dan terugaran bahkan hukuman dalam mengontrol siswa. Memberi peringatan sama halnya memberikan nasehat kepada mereka. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran. Selanjutnya, hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik terutama dalam melaksanakan *self control*.

e) Komunikasi antara guru dan siswa atau personal

Guru melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Sebagaimana dijelaskan oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli bahwa:

Ya, saya memang melakukan atau melaksanakan komunikasi dua arah atau empat mata, apabila permasalahan siswa tersebut bersifat sensitif dan perlu di jaga. Hal ini bertujuan untuk mengontrol rasa takut dan percaya diri mereka terhadap masyarakat madrasah.

Selanjutnya guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli menjelaskan:

Ya kita memanggil siswa secara personal atau satu persatu untuk memancing keterbukaan mereka dalam menghadapi masalah. Sehingga guru lebih fokus mengontrol siswa yang bermasalah.

Jadi, guru melakukan komunikasi dua arah atau sering disebut dengan istilah empat mata. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan masalah mereka walaupun hal tersebut termasuk cara guru mengontrol siswanya. Dengan mengadakan komunikasi personal terhadap siswa bersangkutan, guru lebih leluasa mengontrol perilaku siswa. Dan dari pihak siswa lebih terbuka dalam menceritakan dan mencari penyelesaian masalah yang telah dihadapinya.

f) Memahami Karakter Siswa

Selain itu guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli melakukan pendekatan pengalaman dalam melaksanakan *self control* siswa mereka. Seperti yang diungkapkan ibu Nurleli Sikumbang dari hasil wawancara bahwa :

Ya, saya memang menerapkan pendekatan pengalaman. Misalnya begini kitakan sudah lama berhadapan dengan siswa, sudah menjadi guru sudah bertahun-tahun. Nah, dari situ kita belajar dari pengalaman tentang cara mengontrol. Guru harus benar-benar mengetahui karakter siswa, apakah mereka suka berbohong, tertutup dan lain sebagainya. Hal ini membuat kita ingin mencari informasi yang lebih baik tentang karakter siswa itu sendiri dan masalah yang tengah dihadapinya”.

Selanjutnya dijelaskan oleh Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli bahwa:

Ya, saya menerapkan pengalaman saya yang sudah-sudah, bagaimana mengontrol anak yang keras atau wataknya suka membangkang kadang ada anak yang pendiam tapi pembangkang dan lain sebagainya. Dari pengalaman tersebut kita harus tahu bagaimana mendidik anak seperti ini.

Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan peneliti pada saat terjadi kasus perkelahian guru memanggil beberapa siswa lain untuk memberikan keterangan tentang permasalahan tersebut. Selain itu guru juga menasehati keduanya agar tidak mengulagi perbuatan mereka kembali.

Pada kasus lain, guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mencari informasi tentang seorang siswa yang terkenal suka membolos dan sering tidak masuk madrasah. Guru pun memanggil teman sekelas (teman terdekat) untuk memberikan surat teguran kepada siswa yang bersangkutan.

Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada anak dalam rangka pembinaan pengendalian diri melalui penanaman nilai nilai keagamaan. Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mengadakan pendekatan pengalaman ialah dengan mencari keterangan dan informasi baik dari siswa yang bersangkutan

mapun teman-teman sekelasnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya agar mudah untuk mengontrol siswa-siswa yang mendapatkan masalah. Selain itu guru sering memberikan surat teguran yang mana hal ini lah yang dinilai lebih efektif untuk mengontrol siswa tersebut. Terutama dalam menjalin kerjasama antara guru dimadrasah dan orang tua siswa dirumah. Dengan adanya surat panggilan tersebut orang tua siswa datang kemadrasah untuk mendengar informasi tentang anaknya. Disini guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli juga bisa mengontrol siswa dengan mengadakan komunikasi dan kerjasama dengan wali murid.

g) Memberikan tanggung jawab dan kegiatan yang positif kepada siswa

Pada pendekatan ini guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah.

Dalam pendekatan pembiasaan ini guru memberikan tanggungjawab kepada siswa sehingga mereka bisa bersikap mandiri dan menjaga sportivitas misalnya dimadrasah siswa diberi kewajiban mengerjakan latihan, piket kelas dan kegiatan lainnya seperti latihan berpidato dan kutbah jum'at.

Seelanjutnya ditambahkan oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli bahwa:

Saya mengontrol siswa dengan membiasakan mereka dalam kegiatan yang positif. Sehingga siswa-siswi pun terbiasa dengan akhlak yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa untuk mengontrol siswa, guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli memberikan tugas sebagai ukuran tanggung jawab agar anak-anak terbiasa dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian siswa terbiasa dengan tanggung jawabnya masing-masing. Rasa tanggung jawab ini sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam konteks sosial maupun individu. Keharusan bertanggung jawab atas segala sesuatu merupakan sistem kontrol nilai-nilai masyarakat, maupun individu. Pendekatan pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah.

Berdasarkan temuan penelitian di atas terlihat bahwa strategi yang diterapkan guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli untuk meningkatkan *self Control* dengan melaksanakan pembiasaan yang diterapkan memang sudah relevan dan cukup baik.

Adapun hasil dari *self control* siswa sebagai dampak dari perlakuan yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli ialah:

Adapun hasil yang kita capai, terdapat beberapa perubahan perilaku siswa-siswi yang kita kontrol. Hal ini memberikan kebahagiaan tersendiri melihat mereka mengalami peningkatan yang positif. Misalnya tadi kita kontrol siswa yang tidak bisa shalat sudah bisa shalat, yang tidak bisa membaca al-qur'an alhamdulillah sudah bisa, yang nakal sebagian sudah tertib dan lain sebagainya”.

Selanjutnya dijelaskan oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli bahwa:

Hasilnya kebanyakan kontrol yang kita lakukan sesuai dengan ekspektasi. Terjadi perubahan yang positif baik dalam perilaku maupun dalam cara mereka beribadah dan bergaul dengan teman sejawatnya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli yang menegaskan bahwa:

Seperti yang saya lihat dengan adanya *self control* terhadap siswa kita di sini memang mengalami peningkatan yang lebih. Yang mana para siswa antusias mengikuti beberapa kegiatan keagamaan baik melalui intra dan ekstrakurikuler yang kita adakan. Dengan pembinaan BTA (Baca Tulis Alqur'an) banyak siswa kita yang sudah bisa membaca al-qur'an sekarang ini dan perubahan pada perilaku siswa dan siswi kita juga sudah sangat baik”.

Selanjutnya salah seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli kelas XI menegaskan bahwa:

Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru saya sudah bisa membaca Alqur'an sekarang, dan sudah tahu cara baca panjang pendeknya (tajwid) dan saya juga dapat mengontrol diri saya

dari perilaku-perilaku yang negatif, Saya juga mendapatkan bimbingan dan pelajaran mengenai cara membaca kutbah jum'at dan cara menjadi imam.

Siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya disampaikan secara formal pada saat proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan secara nonformal pada saat di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dimana Guru dapat memberikan Al-Qur'an Hadits ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya.

Guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dapat menyisipkan nilai-nilai agama ketika memberikan pelajaran.. Dari hasil pembelajaran yang dilakukan dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Lebih lanjut, guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli menjelaskan sebagai berikut:

Bentuk *self control* yang ditampilkan siswa misalnya; kesantunan mereka bertutur kata dengan sopan baik terhadap teman dan guru, mohon izin ketika keluar kelas pada saat pembelajaran dan mohon izin ke madrasah karena ada sesuatu keperluan], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya misalnya dengan mengumpulkan uang sunbangan ketika ada peristiwa kemalangan yang dialami siswa lainnya. .

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli diperoleh gambaran mengenai program-program yang dilakukan madrasah dalam membentuk *elf control* siswasebagai berikut:

Secara khusus di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli terdapat beberapa program terkait dalam pembentukan *self control* anak didik seperti misalnya untuk karakter kesantunan maka madrasah membuat program “*Smile Morning*” untuk karakter kepedulian khususnya terhadap lingkungan madrasah maka ada program LISAMBIL (lihat sampah ambil), untuk karakter menghargau keberagaman maka pihak madrasah mengadakan program kegiatan Pramuka, Drama”. Di samping itu untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan madrasah, pihak madrasah juga telah menyediakan tempat sampah organik maupu tempat sampah non organik. .

Hal ini juga sesuai dengan pendapat siswa Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli melalui hasil wawancara sebagai berikut:

Self control siswa di madrasah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan madrasah terutama dengan menjaga perkataan, mengucapkan salam kepada guru yang piket di pagi hari sewaktu memasuki gerbang madrasah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan.

Lebih lanjut siswa lainnya menjelaskan bahwa *self control* yang perlu dibudayakan di Al-Qur’an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di madrasah ini. Siswa selalu diminta untuk berpartisipasi dalam mengikuti kerja bakti yang diadakan madrasah, misalnya membersihkan kelas maupun lingkungan madrasah dengan cara mengumpulkan sampah yang tercecer dan membuangnya ke tempat sampah dan juga merapikan tanaman yang terdapat di depan kelas.

Hasil wawancara dengan guru Al-Qur’an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Pihak madrasah melalui guru Al-Qur’an Hadits dan guru BK selalu membimbing dan mengingatkan siswa untuk tidak berkata

kasar, berperilaku sombong, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain seperti melaksanakan program sholat dhuha, shalat zuhur, pelaksanaan bacaan yasinan di hari Jum'at, lomba ceramah agama". Di samping itu *self control* anak juga dibentuk dengan selalu memberikan arahan kepada siswa untuk tidak memaksakan pendapat/ide kepada teman-teman, selalu diingatkan untuk menjaga lingkungan madrasah agar tetap bersih, dengan menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Penjelasan yang disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli sebagaimana dinyatakan di atas, juga dibenarkan oleh siswa sebagaimana tercantum dari hasil wawancara berikut:

Kami selalu diingatkan dan dinasehati oleh guru terutama guru Al-Qur'an Hadits untuk selalu berkata yang sopan dan lemah lembut dengan sesama teman-teman terlebih-lebih kepada guru. Kami juga selalu diberikan motivasi untuk saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, dan bertanggung jawab terhadap ketenangan, kenyamanan dan kebersihan madrasah".

Selanjutnya, siswa lainnya juga menjelaskan *self control* yang mengganggu di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli adalah sebagai berikut:

Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan madrasah. Terkadang ada juga teman-teman yang mau menang sendiri dalam diskusi ataupun dalam acara madrasah misalnya acara pemilihan ketua OSIS.

Terkait dengan pembentukan *self control* pada aspek kepedulian khususnya tanggap akan lingkungan sekitar madrasah terutama terkait dengan menjaga lingkungan madrasah tetap bersih maka berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli diperoleh keterangan sebagai berikut:

Untuk menanamkan dan membiasakan katakter sosial terutama kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan madrasah maka di secara khusus di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli terdapat satu program yang dislogankan yaitu LISAMBIL (lihat sampah ambil). Dalam hal ini siswa diminta dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada

tempatnyanya, memungut sampah jika sewaktu berjalan di lingkungan madrasah dan membuangnya pada tempat yang telah ditentukan. Bahkan di madrasah ini telah berdirinya juga Bank Sampah, di mana disediakan tempat sampah yang berbeda antara sampah organik dan organik yang diletakkan di halaman depan kelas. Sampah-sampah daur ulang seperti botol plastik minuman akan dikumpulkan dan untuk selanjutnya akan dijual dan uang yang diperoleh merupakan dana kas kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa fenomena *self control* siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli ada yang positif dan ada yang negatif atau perilaku yang mengganggu. Namun, kecenderungan *self control* yang ditampilkan siswa di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli adalah positif.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap fenomena *self control* siswa di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mencatat beberapa perilaku yang ditampilkan siswa sebagai berikut:

- a) *Smile morning* yang dilakukan di madrasah, seperti ketika pagi hari guru menyambut siswa di gerbang madrasah dengan senyuman, maupun kegiatan keseharian lainnya.
- b) Siswa membersihkan lingkungan madrasah secara bergotong royong yang dilakukan pada Jum'at pagi.
- c) Siswa menyiram bunga bersama-sama khususnya tanaman yang dikelola kelas masing-masing.
- d) Siswa mengikuti upacara bendera.
- e) Mencatat keterlambatan siswa oleh guru piket.
- f) Siswa mengadakan pengajian "membaca surah Yaasin" setiap hari Jum'at.
- g) Siswa melaksanakan shalat Dhuha dengan menggunakan mushalla madrasah. Pelaksanaannya diberi jadwal untuk masing-masing kelas.
- h) Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca Yaasin. Siswa mengutip infaq selesai pengajian selanjutnya infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan.
- i) Siswa menegur temannya yang melakukan tindakan yang merusak.

- j) Terdapat beberapa siswa selama pelaksanaan observasi melaksanakan program LISAMBIL (lihat sampah ambil), di mana siswa yang menemukan sampah berupa botol minuman membuangnya di tempat sampah yang tersedia.

Beberapa kegiatan yang ditampilkan siswa di madrasah melalui observasi yang peneliti lakukan adalah seperti membersihkan lingkungan madrasah secara bergotong royong. Para siswa melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan madrasah. Ada sifatnya piket harian yang terdiri dari beberapa orang setiap kelas bertugas pada hari tertentu untuk melaksanakan gotong royong dalam membersihkan lingkungan madrasah. Ada juga yang bersifat kegiatan mingguan atau bulanan dilakukan gotong royong oleh seluruh siswa dan dibimbing oleh guru untuk membersihkan lingkungan madrasah. Dalam melakukan gotong royong di lingkungan madrasah siswa dapat menunjukkan sikap suka rela dan benar-benar melakukan kegiatan membersihkan lingkungan madrasah.

Kemudian kegiatan menyiram bunga juga dilakukan secara bersama-sama oleh tim yang telah disusun sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Setiap siswa mendapatkan jadwal untuk menyiram bunga secara bergiliran. Siswa yang mendapat giliran akan bergotong royong bersama teman kelompoknya untuk menyiram bunga sesuai dengan petunjuk guru.

Mengikuti upacara bendera. Setiap senin Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli melakukan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera juga dilaksanakan oleh beberapa siswa yang ditugaskan untuk menjadi panitia secara bergiliran. Siswa dalam satu kelompok akan membagi tugas dalam pelaksanaan upacara bendera yang telah dijadwalkan. Sementara siswa yang lain akan menjadi peserta upacara bendera.

Kemudian siswa juga melakukan kegiatan membaca yaasin setiap hari jum'at. Hal ini dapat dilihat setiap siswa yang muslim berkumpul pada hari jum'at untuk membaca yaasin secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru Al-Qur'an Hadits. Kemudian, setelah selesai membaca yaasin, para siswa mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru Al-Qur'an Hadits. Setelah itu, para siswa

mengumpulkan uang infaq yang akan dijadikan sebagai sumbangan untuk siswa yang mengalami kemalangan atau kesusahan.

Ketika ada siswa yang dianggap melakukan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan madrasah, dapat ditemukan siswa yang lain akan menegurnya dengan baik. Kemudian, beberapa perilaku yang ditampilkan oleh siswa di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli mendapat respon dari temannya dengan beberapa macam sebagai berikut:

- a. Siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya
- b. Siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya
- c. Siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya.

Respon yang diberikan siswa terhadap tindakan-tindakan temannya di lingkungan Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli yang telah diuraikan di atas adalah mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya. Seperti, ketika ada teman yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, siswa dikelasnya akan bertepuk tangan dan memuji temannya. Ketika ada teman yang mendapat prestasi di bidang tertentu siswa yang lain memberikan ucapan selamat. Ketika ada teman yang menolong siswa yang kesusahan maka teman yang lain akan memujinya.

Kemudian, ketika ada siswa yang melakukan tindakan negatif maka siswa yang lain akan menegurnya. Kemudian siswa tersebut akan menghentikannya, dan terkadang menanyakan kenapa melarang saya? Dan dijelaskan oleh siswa yang lain dan kemudian baru dihentikannya.

Ketika ada siswa yang mengajak suatu kegiatan positif, maka siswa yang diajak juga akan mengikutinya. Kegiatan tersebut diikuti terkadang karena malu melihat teman-teman jika tidak ikut. Akan tetapi, dengan antusias sebagian besar teman yang mau melakukan kegiatan tersebut, sendirinya teman-teman yang hanya ikut-ikutan menjadi antusias dan benar-benar mengikuti kegiatan tersebut.

2. Faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran Al-qur'an Hadits dalam meningkatkan *self control* siswa.

a. Faktor Pendukung

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti yang diungkapkan guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dari hasil wawancara di bawah ini:

Ya kepala madrasah memberikan dukungan yang baik, seperti kepala madrasah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan yang kita adakan selama ini seperti memfasilitasi kegiatan yang kita adakan.

Senada dengan penjelasan di atas, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli menyatakan bahwa:

Dalam pengamatan saya selama ini, Kepala Madrasah selalu berpartisipasi dan memberikan dukungan baik sarana maupun prasarana dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh warga madrasah”.

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa Kepala Madrasah memberikan dukungan terhadap *self control*, seperti Kepala Madrasah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Selanjutnya guru-guru pun memberikan dukungan terhadap *self control* ini. Seperti yang diungkapkan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli yaitu:

Ya, Guru memberikan dukungan yang sangat baik, semua guru juga membantu semua program yang berjalan, semua guru kompak untuk menyukseskan kegiatan apapun yang berkenaan dengan pembentukan *self control*, para orang tua siswa begitu juga dengan masyarakat sekitar juga ikut memberikan dukungan dan membantu mengontrol putra putri mereka”.

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Selain itu, para orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan dan memberikan informasi dalam mengontrol para siswa dan

siswi. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung misalnya, dukungan dari Kepala Madrasah, dari guru-guru, siswa, orang tua dan dari masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ditemukan pula beberapa faktor penghambat bagi peningkatan *self control* pada peserta didik, faktor tersebut sebagaimana yang ditemukan berdasarkan hasil observasi di lapangan adalah fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, fasilitas seperti gedung adalah milik sendiri Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, namun kelihatan belum memadai untuk pembelajaran mengingat banyaknya peserta didik yang butuh tempat belajar yang kondusif. Hal ini seperti ruang kelas yang tidak cukup sehingga pada saat jam mata pelajaran Agama khususnya yang Muslim belajarnya di Mushalla dan yang non muslim dikelas, sehingga siswa dan siswi yang muslim belajarnya di mushalla mereka kesulitan dalam belajar saat menulis di mushalla karna tidak tersedianya meja belajar untuk menulis, perpustakaan belum lengkap, dan masih ada kebutuhan lain yang mendesak bagi peningkatan *Self control* peserta didik seperti infokus untuk menunjang pembelajaran baik dalam pembinaan keagamaan internal maupun eksternal.

Sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran, maka dengan adanya sarana dan prasarana yang baik maka itu akan memberi pengaruh bagi peserta didik. Karena, dalam proses pembelajaran seseorang memerlukan konsentrasi maka ketika pihak madrasah mampu membuat peserta didik tenang maka akan berpengaruh pada tingkat konsentrasi peserta didik.

Salah seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli menyatakan bahwa:

Bahwa ruang yang baik, suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran maka itu akan sangat baik dalam membantu kami para peserta didik dalam konsentrasi dalam belajar”.

Pengakuan peserta didik yang penulis wawancarai ditemukan bahwa peserta didik sangat mengharapkan sarana dan prasarana yang baik agar bisa menghasilkan yang terbaik. Selain itu, mengingat singkatnya waktu pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang hanya diajarkan 3 Jam Pelajaran satu kali dalam satu minggu. Akhirnya guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli berinisiatif meluangkan 1 jam pertama di setiap jam pelajaran berlangsung untuk belajar membaca Al-Qur'an. Yang mana terdapat beberapa siswa yang belum lancar baca al-qur'an bahkan ada sebagian mereka mulai dari tidak bisa membaca Al-Qur'an mereka sudah pandai membaca Al-Qur'an. Dari proses tersebut akhirnya banya siswa-siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Di sisi lain berdasarkan dari pengamatan penulis dalam memberi perhatian khusus guru di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli yang telah lulus sertifikasi diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, termasuk peningkatan mutu pendidikan Islam. Mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, dapat melanjutkan ke madrasah yang lebih tinggi. Mengenai nilai rapor peserta didik Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dapat berkategori tinggi sebab antara peserta didik memperoleh nilai atau angka antara 85-95 dalam buku rapornya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data temuan di atas, maka penelitian ini menghasilkan temuan bahwa:

1. Strategi pembelajaran guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan *self control* siswa.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli terhadap peningkatan *Self control* peserta didik sudah sangat baik, mengingat bahwa dengan diterapkannya strategi pembelajaran inkuri, ekspositori, problem solving dan kooperatif, dengan diterapkannya strategi pembelajaran tersebut diatas, maka peserta didik lebih disiplin dalam mentaati aturan madrasah, misalnya shalat tepat waktu, Pergi

madrasah tepat waktu, berperilaku baik, tidak terlambat masuk kelas, tidak membolos, tidak berkelahi, rajin mengerjakan tugas-tugas.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *Self control* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, misalnya ada peserta didik yang dahulunya jarang melaksanakan shalat, dengan strategi yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits peserta didik tersebut sudah mulai rajin ibadah misalnya shalat dhuha, salat dzuhur berjamaah, walaupun masih ada juga peserta didik yang biasa tidak patuh terhadap aturan madrasah.

Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dibiasakan melaksanakan hal-hal yang bersifat keagamaan, misalnya: melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum memulai materi pembelajaran, dan shalat dhuha serta menghafal Al-Qur'an. Peserta didik dibiasakan disiplin, tidak berkelahi, tidak bolos pada saat jam mata pelajaran, belajar mandiri, berangkat kemadrasah tepat waktu. Selain itu, peserta didik selalu dilatih atau diajarkan menjadi pemimpin melalui organisasi madrasah, makanya itu setiap tahun diadakan pergantian ketua organisasi.

Dalam meningkatkan *self control* peserta didik di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, maka kepala madrasah menekankan kepada semua guru dan civitas madrasah menjadi teladan terhadap peserta didik, agar peserta didik itu mencontoh guru-guru dan karyawan dalam hal kedisiplinan, misalnya guru datang ke madrasah tepat waktu, mengikuti shalat dzuhur berjamaah bersama dengan para peserta didik. Di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, dalam meningkatkan *self control* peserta didik, madrasah membuat aturan-aturan yang disebut dengan tata tertib madrasah, yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang apabila peserta didik melanggar aturan tersebut maka akan mendapatkan hukuman, sebaliknya bagi peserta didik yang konsisten mengikuti aturan madrasah maka akan mendapatkan reward.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukukan siswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan

ancaman sebagaimana sewaktu kecil. Dia juga di tuntut mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru.

Begitu pula dengan meningkatkan *self control* siswa Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, dalam mengontrol siswa guru melakukan beberapa cara dan kegiatan yang dilaksanakan. Adapun hasil dari *self control* itu sendiri terdapat beberapa perubahan perilaku siswa-siswi yang dikontrol. Hal ini memberikan kebahagiaan tersendiri melihat mereka mengalami peningkatan yang positif. Siswa yang tidak bisa shalat sudah bisa shalat, yang tidak bisa membaca al-qur'an alhamdulillah sudah bisa, yang nakal sebagian sudah tertib dan lain sebagainya. Hasilnya kebanyakan kontrol yang dilakukan sesuai dengan espektasi. Terjadi perubahan yang positif baik dalam perilaku maupun dalam cara mereka beribadah dan bergaul dengan teman sejawatnya.

Adanya pembinaan *self control* terhadap siswa memang mengalami peningkatan yang lebih. Yang mana para siswa antusias mengikuti beberapa kegiatan keagamaan baik melalui intra dan ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah. Dengan pembinaan BTA (Baca Tulis Alqur'an) banyak siswa yang sudah bisa membaca al-qur'an dan perubahan pada perilaku siswa dan siswi juga sudah sangat baik. Dengan bimbingan yang diberikan oleh guru siswa sudah bisa membaca Alqur'an sekarang, dan sudah tahu cara baca panjang pendeknya (tajwid) dan siswa juga dapat mengontrol dirinya dari perilaku-perilaku yang negatif, Siswa juga mendapatkan bimbingan dan pelajaran mengenai cara membaca kutbah jum'at dan cara menjadi imam sehingga menumbuhkan sikap percaya diri didalam diri siswa itu sendiri.

Hal ini memang bertujuan untuk meningkatkan *self control* siswa menjadi baik yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik dan bermartabat. Dalam beberapa kegiatan misalnya pada shalat berjamaah siswa ditanya apakah sudah bisa shalat dan tentang lafaz shalat. Ternyata ada beberapa siswa yang tidak bisa lafaz shalat dan tidak pernah shalat sendiri dirumah karena tidak bisa. Dengan kontrol yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli akhirnya mereka mendapatkan hasil yang baik.

Sedangkan untuk kegiatan keagamaan misalnya pidato dan ceramah yang dibimbing oleh guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli. Yang awalnya tidak memiliki keberanian sudah berani tampil pada acara kultum pada kegiatan "siraman Rohani" pada hari Selasa. Hal ini ternyata memberikan kemajuan dari segi kemampuan dan kepercayaan diri siswa siswa itu sendiri.

Selanjutnya, terjadi beberapa perubahan perilaku yang positif, misalnya siswa yang tadinya malas madrasah sudah rajin dan aktif kembali, siswa yang tadinya bolos saat pembelajaran mereka menjadi antusias dalam menerima materi pembelajaran dan siswa dahulunya berperangai tidak terpuji sekarang menjadi lebih santun dan sopan kepada guru maupun kepada teman sejawat dan kakak kelasnya. Hal ini juga hasil dari kerjasama guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dengan wali murid.

2. Faktor penghambat dan pendukung dilaksanakannya strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan *self control* siswa

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti: Kepala Madrasah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Selain itu, para orang tua siswa dan masyarakat sekitar memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan dan memberikan informasi dalam mengontrol para siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat program tersebut dapat berjalan dengan baik.

Segala jenis program yang telah dibuat dalam peningkatan *self control* siswa, pembiasaan-pembiasaan hal positif yang terbangun selama ini dalam lingkungan madrasah, sedapat mungkin dipertahankan dan dikembangkan menjadi sebuah habit siswa secara turun temurun didukung sepenuhnya oleh madrasah (kepala madrasah, guru-guru dan karyawan) atau pihak lainnya sehingga Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli bukan saja menjadi yang terdepan dalam kualitas pembelajaran saja namun juga dalam hal etika, moral dan agama. Perhatian yang lebih serius dan reward atas kegiatan-kegiatan keagamaan serta

koordinasi antara guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dan siswa selain akan memperkuat motivasi siswa untuk mendalami, menghayati dan mencintai serta mengamalkan ajaran agamanya secara holistik, sekaligus dapat membentuk pribadi muslim yang kreatif berkualitas di masa yang akan datang.

Keteladanan positif spritualistik dari guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dan juga semua guru muslim bahkan terutama dari pimpinan madrasah, perlu digalakkan lagi, terutama dalam melaksanakan shalat sebagai cerminan keberagamaan yang tinggi dalam diri seorang pendidik. Karena faktor keteladanan ini menjadi sangat efektif dilakukan oleh seluruh elemen madrasah dalam rangka mencapai visi dan misi secara proporsional dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan penyiapan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, dan berbudi pekerti luhur.

Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor Penghambat dilaksanakannya strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan *self control* siswa di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai, sebab sarana dan prasarana menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. tetapi tidak menutup kemungkinan kebijakan kepala madrasah memfasilitasi kekurangan kelas hanya pada saat jam mata pelajaran saja dan berinisiatif siswa yang beragama Islam belajar di mushallah sehingga siswa yang beragama islam bisa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Di sisi lain pembelajaran keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam melaksanakan *self control* di Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, seperti sedikitnya jam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga peningkatan dan melaksanakan *self control* tidak dapat berlangsung dengan baik, tetapi solusi guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli karena sedikitnya jam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang hanya 3 jam dalam seminggu, guru Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli berinisiatif untuk meningkatkan *self control* peserta didik dalam kegiatan rutinitas

setiap minggunya yaitu pengajian setiap hari selasa setelah jam pembelajaran selesai yang mana pengajiannya di isi oleh siswa itu sendiri secara bergilir dan kemudian setelah siswa itu selesai membaca al-qur'an dan ceramah yang mereka sampaikan kepada teman sejawat mereka di mushalla lalu di tambahi dan diperbaiki bacaan Al-qur'an dan isi ceramah mereka oleh guru Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan *self control* siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan *self control* siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli dalam proses belajar mengajar menggunakan beberapa strategi di antaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kooperatif. Selain itu, sekolah mempunyai beberapa strategi dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu pendekatan secara Individual kepada peserta didik, pembiasaan melakukan hal-hal yang positif, pengorganisasian program yang bagus dan pembentukan tanggung jawab bersama dalam hal meningkatkan *self Control* peserta didik. Dari hasil yang dilakukan secara bersama-sama ini membentuk pengetahuan, sikap, mengontrol perilakunya kearah yang positif, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self control* peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli. Dalam menerapkan *self control* bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti kepala sekolah, guru dan siswa memberikan dukungan yang baik dan mendukung segala jenis program yang di adakan. Faktor penghambat bahwa sarana prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran mengingat banyaknya peserta didik yang butuh tempat belajar yang kondusif. Disisi lain pembelajaran keterbatasan waktu menjadi penghambat mengingat sedikitnya jam pembelajaran yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga peningkatan dalam melaksanakan *self control* tidak dapat berlangsung dengan baik.

B. Saran-saran

Saran-saran yaang dapat disampaikan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

1. Kepala madrasah hendaknya memperbanyak kegiatan yang positif yang di koordinir oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan bekerjasama dengan guru, sehingga dengan banyaknya kegiatan di madrasah guru memiliki waktu yang banyak untuk mengontrol aktivitas siswa di madrasah, sehingga aktivitas mereka terkontrol.
2. Kepada guru-guru selalu mencari strategi yang terbaik untuk pembelajaran sehingga peningkatan *self control* peserta didik bisa lebih baik dan lebih efektif.
3. Kepada siswa diharapkan untuk patuh pada arahan yang diberikan guru disekolah maupun diluar sekolah. Jika ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah di tindak lebih cepat agar pelanggaran-pelanggaran itu tidak

berlarut-larut dan berdampak tidak baik terhadap peningkatan *self control* peserta didik khususnya peserta didik yang lainnya.

4. Kepada orang tua siswa diharapkan mendukung kegiatan dalam mengontrol para siswa di rumah sehingga meningkatkan *self control* pada diri siswa.

Daftar Bacaan

Alquran al-Karim

Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan, Abdullah Zaky al-Kaat, (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

Al-Baydhâwî, Imâm, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 3, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H).

Al-Jazâ'irî, Abu Bakr Jâbir, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Juz 1 dan 4, (Madînah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hukm, 2003).

Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007).

Chaplin, J.P., , *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997).

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Daulay, Anwar Saleh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008).

David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Selemba Empat, 2004).

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996).

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001).

- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Ghufron, M. N. dan Risnawati, R., *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011).
- Ghufron, M. Nur, *Teori-teori Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama 2010).
- Guba dan Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publications, 1985).
- Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).
- Hadi, Sutrinso, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogjakarta: Andi Ofset, 2001).
- Hasan, Ali, *Marketing Bank Syariah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi>.
- Hurlock, Elizabet B., *Psikologi Perkembangan Edisi 5*, (Jakarta: Erlangga, 1990).
- Jejak Pendidikan, *Jenis-jenis Self Kontrol*, [ttp://www.jejakpendidikan.com](http://www.jejakpendidikan.com), 26 April 2017.
- Kartono, Kartini, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- MB, Miles dan Hubermen AM, *An Expeded Source Book, Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984).
- Michael, Hitt, dkk, *Manajemen Strategis*, (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Milfayetty, Sri, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Unimed Ekspress, 2018).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Permada Media, 2006).
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Narkabo, Cholid, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003).
- Nasution, S., *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Nata, Abudin, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007).
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Pasaribu, I.L., dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Edisi II, (Bandung: Tarsito Bandung, 2003).
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Rosyada, Dede, *Guru Harus Memiliki Kompetensi Sosial yang Baik*, dalam <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id>, 21 September 2016.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Sasrwono, Honatan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 3, 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Suhartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005).
- Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).
- Tafsir, Ahmad, *Berbagai Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1997), h. 14.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Tjiptono, Fandy, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008).
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Ubaedi, N., *5 Jurusan Menggapai Hidayah*, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005).
- Umar, Husein, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kleas, Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (Jakarta: GP Press, 2009).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).



Nomor : B-2167 /Kk.02.33/1/PP.00.6/12/2021
Lamp. : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

02 Desember 2021

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara
di
Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Nomor : B-2022/PS.WD/PS.III/PP.00.9/12/2021, tanggal 01 Desember 2021, perihal mohon bantuan informasi /data untuk penelitian, maka kami berikan izin kepada Saudara yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nur Ilman Zebua
NIM/NPM : 3003194102
Program Studi : Pendidikan Islam
Tempat Penelitian : Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli.

Untuk melakukan Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli di wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli, guna penyelesaian tugas akhir dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: *"Strategi Pembelajaran Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Slef Kontrol Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli"*, dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku khususnya di lokasi penelitian.
- b. Menjaga tata tertib dan norma – norma yang berlaku dalam masyarakat serta menghindarkan diri dari perbuatan tercela baik lisan maupun tulisan.
- c. Melaporkan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Gunungsitoli c.q. Kepala Seksi Pendidikan, Haji dan Bimas Islam.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.


Kepala
Saripuddin Daulay

Tembusan:

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara.
2. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Nur Ilman Zebua
NIM : 3003194102
Tempat/Tgl Lahir : Gunungsitoli, 16 juni 1974
Pekerjaan : Pegawai Negeri sipil
Agama : Islam
Alamat : Jl. Tirta No. 06 gang Cinta Kelurahan ilir - Gunungsitoli
No Hp : 081375029316
Nama Orang Tua :
Bapak Kandung : Alm.Abdul Gani ZeBua
Ibu Kandung : Alm. Nurmawati Zebua
Suami : Alm. Erwinsyaf Koto
Anak : 1. Muhammad Akbar koto
2. Taufiq Ismail koto
3. Rais Fakhry Sulaiman Koto
4. Mutiara Rizky kamila koto
5. Bunga nur zakiiyah koto
Saudara Kandung : 1. Dahlia Zebua
2. Kartini Zebua
3. Dharma sakti Zebua
Email : ni.zebua@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 074038 Tohia, berijazah Tahun 1987
2. SMP Negeri 1 Gunungsitoli , berijazah Tahun 1990
3. SMA Negeri 1 Gunungsitoli ,berijazah Tahun 1993
4. S1 STAI PERTINU, berijazah tahun 2002'

RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua Remaja Masjid Al-Falah Tohia tahun 1990-1994
2. Wakil sekretaris KNPI kecamatan Gunungsitoli, tahun 1996-1998
3. Bendahara AMPI kecamatan Gunungsitoli 1996-1998
4. Ketua MGMP SMA/SMK sekota Gunungsitoli tahun 2011-2016

RIWAYAT BEKERJA

1. Penyiar Radio Mitra Dharma Gunungsitoli Tahun 1995-1999
2. Mengajar di SMP Negeri 1 Gido Tahun 2005-2006
3. Mengajar di SMA negeri 1 Gunungsitoli 2007-sampai sekarang

RIWAYAT KARYA TULIS

Penelitian:

1. Orang tua sebagai komunikator utama dalam penanaman Pendidikan Agama bagi anak. (Skripsi)
2. Strategi pembelajarguru alquran hadits dalam meningkatkan self control peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli